

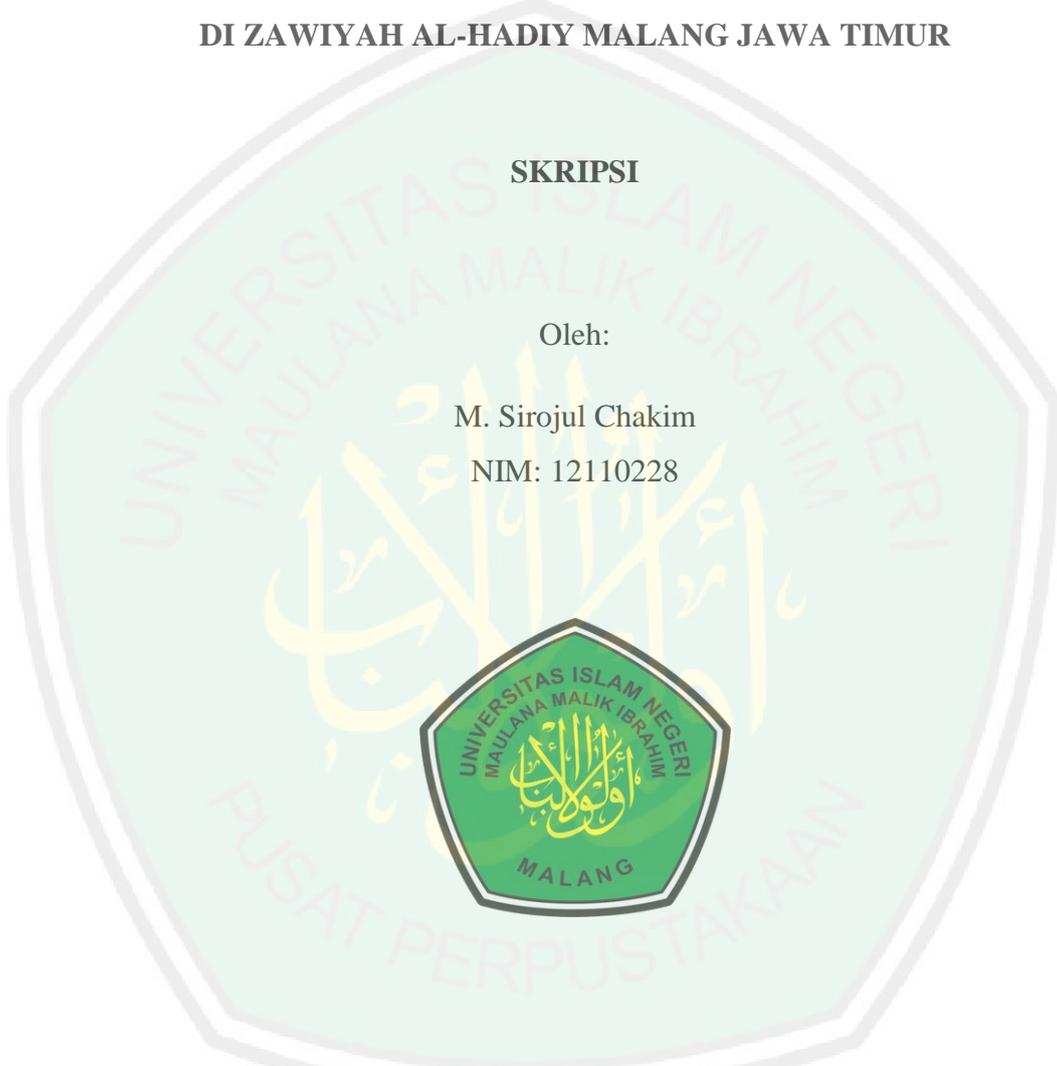
**METODE SULK TARBIYAH AL-NAFS**  
**DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS**  
**LIFE SKILL**  
**DI ZAWIYAH AL-HADIY MALANG JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh:

M. Sirojul Chakim

NIM: 12110228



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2017

**METODE SULK TARBIYAH AL-NAFS**  
**DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS**  
**LIFE SKILL**  
**DI ZAWIYAH AL-HADIY MALANG JAWA TIMUR**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

M. Sirojul Chakim

NIM: 12110228



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**METODE SULUK TARBIYAH AN-NAFS**  
**DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS**  
**LIFE SKILL**  
**DI ZAWIYAH AL-HADIY MALANG JAWA TIMUR**  
**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :  
M. Sirojul Chakim (12110228)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 04 Oktober 2017 dan  
dinyatakan :

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

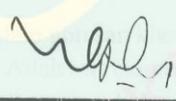
Ketua Sidang,  
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag  
NIP 19651112 199403 2 002



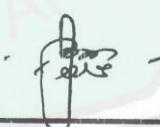
Sekretaris Sidang,  
Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag  
NIP 19660311 199403 1 007



Pembimbing,  
Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag  
NIP 19660311 199403 1 007



Penguji Utama,  
Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M. Pd  
NIP 19741205 200003 2 001



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd  
NIP 19650917 199803 1 003

**SULUK TARBIYAH AL-NAFS  
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS  
LIFE SKILL  
DI ZAWIYAH AL-HADIY MALANG JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**M. Sirojul Chakim**

**12110228**

**Telah disetujui Oleh :**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag**  
**NIP 19660311 199403 1 007**

**Tanggal 04 Agustus 2017**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**



**Dr. Marno, M.Ag**  
**NIP 19720822 200212 1 001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Maha besar Allah, sembah sujud hamba haturkan atas karunia dan rizqi yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan

Bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus kupersembahkan

Karya tulis ini kepada :

*Abah dan Ibu (Tumpuan kasih sayang)*

*Istri yang tercinta*

*Saudara-saudaraku yang tercinta*

*Sahabat-sahabatku semua*

*Guru-guruku yang terkasih*

Yang telah banyak memberi warna indah dalam goresan kisah kehidupanku sampai saat ini, doaku untuk kalian, semoga Allah swt membalas segala jasa kalian semua dengan sebaik-baiknya pembalasan

**MOTTO**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِهِ يَعْرِفُ الْإِنْسَانُ حَقَّ إِلَهِهِ

(الإمام علي الحبشي)

“Dengannya (ilmu) manusia mengetahui hak-hak Tuhannya”

(Imam ‘Ali al-Habsyi)

قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي مِنْ سُؤْلِي وَاخْتِيَارِي

فَدُعَائِي وَابْتِهَالِي شَاهِدٌ بِافْتِقَارِي

فَلِهَذَا السِّرُّ أَدْعُو فِي يَسَارِي وَعَسَارِي

أَنَا عَبْدٌ صَارَ فَخْرِي ضِمْنَ فَقْرِي وَاضْطِرَارِي

*Telah cukup bagiku ilmu Tuhanku untuk meminta dan berikhtiar*

*Doaku dan rintihanku hanya sebagai bukti bahwa aku butuh kepada-Mu*

*Karena rahasia itu aku berdoa dalam senang maupun sempit*

*Aku hanya seorang hamba, itulah kebanggaanku,*

*dalam kemiskinan dan kewajiban*

Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi M. Sirojul Chakim  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 17 Juli 2017

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : M. Sirojul Chakim  
NIM : 12110228  
Jurusan : PAI  
Judul Skripsi : *METODE SULUK TARBIYAH AL-NAFS DALAM  
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER  
BERBASIS LIFE SKILL DI ZAWIYAH AL-HADIY  
MALANG JAWA TIMUR*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag

NIP. 196603111994031007

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Juli 2017



M. Sirojul Chakim

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ احشُرْنَا فِي زَمْرَةِ أَبِي الْفَيْضِ التَّجَانِي وَامْدِنَا بِمَدَدِ خْتَمِ الْأَوْلِيَاءِ الْكُتْمَانِي  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ ثُمَّ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ الْغَلِيقِ وَالْخَاتِمِ الْمَسْبُوقِ  
 بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ نَاصِرِ الْحَقِّ  
 الْعَظِيمِ.

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul ***“Metode Suluk Tarbiyah al-Nafs Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill Di Zawiyah Al-Hadiy Malang”***.

*Shalawat ma'assalam* semoga senantiasa selalu tercurahkan pada junjungan agung Baginda Nabi Muhammad SAW, sosok keagungan yang takkan pernah pudar, selalu harum tauladannya dan akan selalu tegak ajarannya sampai di akhir zaman, serta para ahlul bayt, sahabat, tabi'in dan umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. KH. Syaiful Munir Aminulloh, M. Pd. selaku Muqoddam Thoriqoh Tijaniyyah dan pengasuh Zawiyah Al-Hadi Kalisongo Malang yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi ini dan membimbing penulis dalam penelitian.
7. Seluruh teman seperjuangan yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada penulis
8. Seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tiada kata selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 17 Juli 2017

Penulis,

M. Sirojul Chakim

NIM. 12110228

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A	-
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
سین	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
صād	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
هـ	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>E. Originalitas Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>F. Definisi Istilah.....</b>	<b>15</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>17</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
<b>A. Metode.....</b>	<b>19</b>
<b>B. Suluk.....</b>	<b>21</b>
<b>C. Tarbiyatun Nafs.....</b>	<b>23</b>
<b>D. Zawiyah.....</b>	<b>25</b>

<b>E. Pendidikan Karakter.....</b>	<b>26</b>
<b>F. Life Skill.....</b>	<b>33</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>B. Kehadiran Peneliti.....</b>	<b>39</b>
<b>C. Lokasi Penelitian.....</b>	<b>40</b>
<b>D. Data dan Sumber Data.....</b>	<b>40</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>42</b>
<b>F. Teknik Sampling.....</b>	<b>44</b>
<b>G. Analisis Data.....</b>	<b>46</b>
<b>H. Pengecekan Keabsahan Data.....</b>	<b>48</b>
<b>I. Tahap-Tahap Penelitian.....</b>	<b>49</b>
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Deskripsi Objek Penelitian.....</b>	<b>53</b>
<b>B. Profil Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>53</b>
<b>C. Deskripsi Lokasi.....</b>	<b>55</b>
<b>D. Sejarah Berdiri Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>55</b>
<b>E. Visi dan Misi Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>56</b>
<b>F. Tujuan Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>56</b>
<b>G. Struktur Organisasi Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>57</b>
<b>H. Amalan Wirid Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>65</b>
<b>I. Sarana dan Prasarana Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>73</b>
<b>J. Data Guru Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>74</b>
<b>K. Data Santri dan Ikhwan Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>74</b>
<b>L. Paparan Data Hasil Penelitian.....</b>	<b>75</b>

<b>M. Penerapan Metode Suluk Tarbiyatun Nafs di Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>75</b>
<b>N. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill di Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>79</b>
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>83</b>
<b>A. Metode Suluk Tarbiyatun Nafs dan Penerapannya di Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>83</b>
<b>B. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill di Zawiyah al-Hadiy.....</b>	<b>87</b>
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>94</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1. Struktur Kelembagaan Thoriqoh Tijaniyah Secara Umum .....	59
Bagan 4.2. Struktur Kelembagaan Thoriqoh Tijaniyah di Indonesia.....	60



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	99
Lampiran 2 Data Pengurus dan Murid Sebagai Informan Penelitian .....	106
Lampiran 3 Data Guru di Zawiyah al-Hadiy .....	107
Lampiran 4 Foto Penelitian .....	108
Lampiran 5 SK Yayasan Zawiyah al-Hadiy .....	119
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian .....	120



## ABSTRAK

Chakim, M. Sirojul. 2017. *Metode Suluk Tarbiyah al-Nafs Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill di Zawiyah Al-Hadiy Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag

---

**Kata Kunci : Suluk Tarbiyatun Nafs, Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill**

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, juga mengembangkan potensi, berakhlak mulia, berilmu dan bertanggung jawab, untuk mencapai tujuan pendidikan yang di usahakan lewat proses pembelajaran, diperlukan sebuah metode agar tujuan itu bisa tercapai dengan baik dan benar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan metode suluk tarbiyah al-nafs dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis *life skill* di zawiyah al-Hadiy (2) mendiskripsikan proses pengembangan pendidikan karakter berbasis *life skill* di zawiyah al-Hadiy. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tahap penelitian dilakukan berupa pra-lapangan, penentuan teknik menggunakan purpose sampling dengan informan muqoddam dan santri zawiyah. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah itu analisis data dengan teknik analisis kualitatif dan pengecekan teman sejawat, tringulasi sumber dan ketekunan pengamat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan metode suluk tarbiyah al-nafs di zawiyah al-Hadiy menggunakan tiga prinsip, yaitu *ta'alluq bil 'ilm*, *ta'alluq bil ta'dib* dan *ta'alluq bil khidmah*, (2) dalam pembelajaran metode suluk tarbiyah al-nafs menggunakan 4 pendekatan, yaitu *robithoh bil 'ilm*, *robithoh bil suluk*, *robithoh bil dzikr* dan *robithoh bil khidmah* (3) aspek pendidikan dalam tarbiyah al-nafs dibagi menjadi dua, yaitu aspek bathiniyah dan dhohiriyah.

## ABSTRACT

M. Sirojul Chakim. 2017. *Method of Suluk Tarbiyah al-Nafs for Developing Life Skill-based Character Education in Zawiyah al-Hadiy Malang East Java, Thesis, Depatement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor : Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag*

---

The main purpose of education is to make human believe faithfully in Allah and to develop themselves to be potential, kind and having noble character, knowledgeable and responsible, and also to achieve the purpose of education through the learning process. Then some methods are needed to do so that the purpose can be achieved properly and correctly.

This research aims to: (1) describe the method of suluk tarbiyah al-nafs for developing life skill-based character education in zawiyah al-Hadiy (2) describe the process of life-skill-based character education development in zawiyah al-Hadiy. To achieve these purposes, this research uses qualitative-descriptive approach. The stages of the research conducted are pre-field observation, technique determination using purpose sampling with the informants that are muqoddam and santri zawiyah. Data collecting techniques used are observation, interview, and documentation. While data analysis technique used is qualitative analysis and peer checking, source triangulation, and observer persistence.

The result of the research show that (1) the implementations of suluk tarbiyah el-nafs method in zawiyah al-Hadiy used three principles, which are ta'alluq bil ilm, ta'alluq bil ta'dib and ta'alluq bil khidmah, (2) the approaches of suluk tarbiyah el-nafs method learning used are four approaches, which are robithoh bil ilm, robithoh bil dzikr, robithoh bil khidmah and robithoh bil suluk, (3) education aspect in tarbiyah al-nafs is divided into two aspect which are inner aspect (aspek bathiniyah) and outer aspect (aspek dhohiriyah).

**Key Word** : Suluk Tarbiyah al-Nafs, Developing Life Skill-based Character Education

## مستخلص البحث

محمد سراج الحكيم.2017. الطريقة السلوك التربيّة النفس في تطبيق التعليم الطبع تستندّ على مهارة الحياة في زاوية الهادي بمالاج جاوي الشرقية, قسم التربية الإسلامية, كلية العلوم التربية والتعليم, الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم, المشرف : إمام المسلمين, الدكتور الحاج الماجستير.

الاهداف الرئيسية من التعليم هو يجعل الناس من اهل المؤمنين والمتقين الى الله تعالى. وايضا ليطور الكامنة، والأخلاق الكريمة، وتجوبة عن المسؤولة، لتحقيق الأهداف التعليمية في الجهد من خلال عملية التعلم، تحتاج إلى طريقة ليحصل الى الأهداف الجيدة والحقيقية

اهداف البحث هي: 1. تطوير الطريقة السلوك التربيّة النفس في تطبيق التعليم الطبع تستندّ على مهارة الحياة في زاوية الهادي بمالاج. 2. تطوير عملية التطبيق التعليم الطبع تستندّ على مهارة الحياة في زاوية الهادي بمالاج. ليحصل على الاهداف, يستعمل بطريقة الوصفية النوعية. يتم إجراء مرحلة البحث في شكل ما قبل الميدان، وتحديد التقنية باستخدام أخذ العينات الغرض مع المخبر المقدم والصناعية. ثم جمع البيانات بطريقة المراقبة، والمقابلة والتوثيق، وبعد ذلك تحليل البيانات مع تقنية التحليل النوعي والتحقيق من الأقران، التثليث المصدر واجتهاد الباحث.

قيمة البحث يدل على : (1) تطبيق الطريقة سلوك التربية النفس في زاوية الهادي باستخدام ثلاثة الاساسية هي تعلق بالعلم, تعلق بالتأديب, و تعلق بالخدمة. (2) في نهج التعليم الطريقة سلوك التربية النفس باستخدام اربعة الاساسية هي رابطة بالعلم, رابطة بالخدمة, رابطة بالذكر و رابطة بالسلوك (3) الناحية التعليم في التربية النفس قسمان هي من ناحية البطنية والظهرية.

كلمة الرئيسية : السلوك التربيّة النفس, تطبيق التعليم الطبع تستندّ على مهارة الحياة

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tujuan pokok ajaran Islam, kalau ditelusuri secara mendalam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Hal ini paling tidak diakui oleh dua tokoh intelektual muslim, yaitu Fazlur Rahman dan M. Syafi'i Ma'arif. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan sentral Islam didalam al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.<sup>1</sup> Sedangkan Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa Islam sangat menekankan perlunya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban dimana prinsip moral transendental menjadi asasnya yang utama.<sup>2</sup>

Pendidikan yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia, juga mendapat perhatian dari ilmuan Islam seperti Ibn Maskawaih, Imam Ghozali maupun Ibn Rushd, hal ini tercermin dari pernyataan Al-Ghozali sebagai berikut :

على المعلم أن ينبه المتعلم على أن الخرض من طلب العلوم هو التقرب الى  
الله تعالى دون الرياسة والمباهات

*“Wajib bagi guru untuk memperingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekati diri kepada Allah SWT yang luhur, bukan untuk mencari jabatan dan kemegahan.”<sup>3</sup>*

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, 1998. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. hlm. 56

<sup>2</sup> M. Syafi'i Ma'arif, 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 20

<sup>3</sup> Muhammad Munir Mursy, 1977, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Usluha wa Tathowuruha fil Bilad Al-Arabiyah*, Cairo, Alam Al-Kutub, hlm. 127

Pendidikan juga merupakan salah satu sektor pembangunan nasional yang memiliki peran strategis dalam rangka mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Gambaran sumber daya manusia yang berkualitas telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>*

Guna mencapai maksud tersebut, pendidikan perlu dikembangkan kepada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Pengembangan potensi peserta didik agar berani, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, dan lingkungannya. Pendidikan yang dengan sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup.

Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006), hlm. 58

berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.<sup>5</sup>

Dalam Islam, pembahasan tentang pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.<sup>6</sup>

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam proses pendidikan Islam, penggunaan dan pemilihan metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan

---

<sup>5</sup> Muhaimin, 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan. hlm. 9

<sup>6</sup> QS. [49] al-Hujuraat: 13

<sup>7</sup> Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm, 99.

metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium yang mengatakan bahwa “*al-Thoriqoh Ahamm Min al-Maddah*”, yang mengandung arti “metode jauh lebih penting dibanding materi”, adalah sebuah realitas. Metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>8</sup> artinya dalam konteks pendidikan metode merupakan serangkaian cara kerja untuk memperoleh tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dan ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>9</sup>

Dalam Islam istilah metode dikenal sebagai salah satu arti dari kata thoriqoh dan kemudian mengerucut pada disiplin ilmu tasawwuf, pengertian thoriqoh secara istilah adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh oleh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>8</sup> *Ibid* hlm. 99

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*” Dalam Orientasi pengembangan Ilmu Tasawuf, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Saran Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN di Jakarta Ditb. бага Depag RI, '1986, hlm. 24

SWT.<sup>10</sup> Kemudian dalam penjabaran thoriqoh terdapat ajaran untuk mencapai kesempurnaan suluk, *suluk* mempunyai arti yang hampir sama dengan tarekat, keduanya memiliki arti jalan atau cara. Maksud dalam konteks ini adalah suatu pelajaran atau ibadah tertentu secara rutin dengan kurun waktu tertentu dengan jalan melakukan do'a, dzikir, berpuasa, mengurangi tidur dan lainnya. Hal ini dilakukan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah SWT, meminta ampun atas segala kesalahan dan kekhilafan serta memohon petunjuk kepada-Nya.<sup>11</sup>

Dari berbagai macam suluk, salah satunya ada yang disebut dengan *Tarbiyatun Nafs* oleh Syaikh Wahab Al-Syaroni dalam kitabnya *Al-Anwar Al-Qudsiyyah* di definisikan sebagai berikut :

تربية النفس : ومن شأنه مجاهدة نفسه دائما في ترك الشهوات, فقد قالوا : من وافق شهوته عدم صفوته, وقد أوحى الله تعالى إلى داود عليه الصلاة والسلام : (يا داود حذر وأندر قومك أكل الشهوات, فإن قلوب أهل الشهوات عني محجوبة) يعني من جهتهم.

*“Mendidik jiwa adalah : dan sebagian dari keadaan seorang murid adalah istiqomah untuk bersungguh-sungguh meninggalkan berbagai macam syahwat, karena sesungguhnya para sufi telah mengatakan : barangsiapa yang mengikuti syahwatnya maka akan hilang kemurniannya. Dan sesungguhnya Allah SWT telah berwahyu kepada Daud A.S : (Wahai Daud berhati-hatilah dan peringatkan kaummu dari memakan syahwat, karena sesungguhnya hati orang yang memakan syahwatnya akan terhalang dariku) yang dimaksud oleh Syaikh Wahab Al-Sya’roni adalah terhalangnya pandangan mereka kepada Allah SWT.”<sup>12</sup>*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Untung Sutjahyo, *Jalan Menuju Insan Kamil*, Pasuruan, 1995, hlm. 129

<sup>12</sup> Abdul Wahab Al-Sya’roni, *Lawaqih Al-Anwar Al-Qudsiyyah Fi Ma’rifati Qowaid Shuffiyah*, Beirut; Dar al-Fikr, 1996, Hlm. 41

Ketika dihadapkan dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problema hidup, antara lain sebagaimana problem pengangguran, yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Seseorang dapat mengingat-ingat orang-orang yang dianggap sukses dalam menjalani kehidupan dan kemudian ia berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah. Umumnya ia akan menjawab, mereka tersebut sukses karena memiliki banyak kiat sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Muhaimin menyebutkan kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti dari kecakapan hidup (*life skill*). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang dimanapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.<sup>13</sup>

Pendidikan kecakapan hidup adalah suatu keniscayaan dalam mengantarkan siswa untuk dapat hidup cerdas pada zamannya. Pendidikan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara aktif-kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.<sup>14</sup>

Untuk mencapai atau mengembangkan kecakapan hidup tersebut, maka dibutuhkan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian atau

---

<sup>13</sup> Muhaimin, (2002) Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Perspektif Islam, dalam Muhaimin, dkk (2008), hlm. 81

<sup>14</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 500

pengembangan kecakapan hidup. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran yang dilakukan. Karena kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti (proses) untuk menuju kepada tujuan pendidikan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran agama Islam dapat di dapat melalui lembaga formal seperti sekolah maupun nonformal semacam pesantren, atau madrasah diniyah. Objek penelitian ialah salah satu pesantren di kabupaten Malang yaitu Zawiyah Al-Hadiy.

Berikut merupakan contoh sepuluh penelitian yang mengkaji tentang suluk/tasawwuf dan pendidikan karakter, diantaranya yaitu : *pertama* skripsi dengan judul “Studi Tentang Metode-Metode Edukatif Dari Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Srikaton Kecamatan Kayen”.<sup>15</sup> *Kedua* skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Ma’arif 01 Singosari Malang”.<sup>16</sup> *Ketiga* skripsi dengan judul “Pengembangan Sikap Enterpreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang”.<sup>17</sup> *Keempat* skripsi dengan judul “Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills Siswa Kelas VII E di SMPN I Kota

---

<sup>15</sup> Ali Zuhdi, Studi Tentang Metode-Metode Edukatif Dari Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Srikaton Kecamatan Kayen, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2005

<sup>16</sup> Fathul Lilik, Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Ma’arif 01 Singosari Malang, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008

<sup>17</sup> Mahirotul Hasanah, Pengembangan Sikap Enterpreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2015.

Malang”.<sup>18</sup> *Kelima* skripsi dengan judul “Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill Santri di Pondok Pesantren An-Nur III Banyu Bululawang Malang”.<sup>19</sup> *Keenam* skripsi dengan judul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik; Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri”.<sup>20</sup> *Ketujuh* skripsi dengan judul “K.H. Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon Tahun 1919-1946 M”.<sup>21</sup> *Kedelapan* artikel ilmiah dengan judul “Paradigma Tasawwuf dan Masa Depan Islam”.<sup>22</sup> *Kesembilan* skripsi dengan judul “Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh; Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karang Besuki, Malang”.<sup>23</sup> *Kesepuluh* skripsi dengan judul “Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin)”.<sup>24</sup>

Zawiyah Al-Hadiy adalah sebuah pesantren tarekat yang menganut aliran tijaniyyah dan berpaham aqidah Ahlussunnah wal Jama’ah An-

<sup>18</sup> Ulfa Kholifa Hanu, Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills Siswa Kelas VII E di SMPN I Kota Malang, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2015

<sup>19</sup> Lailatul Faizah, Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill Santri di Pondok Pesantren An-Nur III Banyu Bululawang Malang, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.

<sup>20</sup> Fita Fauziah, Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik; Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008

<sup>21</sup> Yuli Yulianti, K.H. Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon Tahun 1919-1946 M, *skripsi*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta, 2014

<sup>22</sup> Prof. Syafiq A. Mughni, Ph.D, Paradigma Tasawwuf dan Masa Depan Islam, Pidato pengukuhan guru besar di bidang sejarah peradaban Islam UIN Yogyakarta, 1997.

<sup>23</sup> Riyan Sunandar, Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh; Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karang Besuki, Malang, *skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2016.

<sup>24</sup> Moh. Shohibul Rifa’i, Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin), *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2014

Nahdliyyah, mempunyai visi pendidikan yang mewujudkan insan bertaqwa, berakhlak karimah, bermartabat dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam Zawiyah corak pendidikannya lebih banyak bernuansa tasawwuf atau sufistik, namun bukan berarti hanya fokus pada tasawuf dan meninggalkan dinamika perkembangan zaman, akan tetapi dalam zawiyah al-Hadiy justru menerapkan integrasi antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum. Pengajaran agama dalam zawiyah ditekankan pada pendidikan jiwa serta diberikan pula pembekalan keterampilan yang bervariasi.

Penekanan pendidikan jiwa yang ada dalam zawiyah dengan metode *suluk tarbiyatun nafs* adalah bertujuan agar peserta didik mengerti hakikat dirinya dan mampu menjadi pribadi yang sholeh secara individual dan sholeh secara sosial.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, penulis mengambil judul “Metode *Suluk Tarbiyatun Nafs* Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis *Life Skill* di Zawiyah Al-Hadiy Kalisongo Malang”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut, adapun masalah terinci :

1. Bagaimana metode *suluk tarbiyatun nafs* dan penerapannya di Zawiyah al-Hadiy Malang?

2. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter berbasis *life skill* dan penerapannya di Zawiyah al-Hadiy Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan yang hendak direalisasikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan metode *suluk tarbiyatun nafs* dan penerapannya di Zawiyah Al-Hadiy.
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan pendidikan karakter berbasis *life skill* di Zawiyah Al-Hadiy.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran kepada semua pihak antara lain :

1. Manfaat bagi lembaga pendidikan adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis *life skill* dengan metode *suluk tarbiyatun nafs*.
2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah dapat memberikan informasi tentang metode *suluk tarbiyatun nafs* dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis *life skill* yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi siswa adalah untuk menanamkan dan mengaplikasikan pendidikan karakter berbasis *life skill* yang mereka dapatkan melalui metode *suluk tarbiyatun nafs*.
4. Manfaat bagi penulis adalah sebagai pengetahuan metode *suluk tarbiyatun nafs* dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis *life skill*.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Penting bagi peneliti mencari jurnal/skripsi terdahulu yang menyerupai judul penelitian ini, sehingga judul skripsi terdahulu dapat dijadikan sebagai tombak penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti sekarang. Dengan ini, penulis bisa mengetahui letak perbedaan dan persamaan yang jelas.

Adanya penelitian terdahulu juga untuk menghindari duplikasi dengan topik yang peneliti bahas dalam skripsi ini. Berikut penyajian perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya yaitu; *pertama* skripsi dengan judul “Studi Tentang Metode- Metode Edukatif Dari Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Srikaton Kecamatan Kayen”.<sup>25</sup> *Kedua* skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Ma’arif 01

---

<sup>25</sup> Ali Zuhdi, *loc. cit.*

Singosari Malang”.<sup>26</sup> *Ketiga* skripsi dengan judul “Pengembangan Sikap Enterpreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang”.<sup>27</sup> *Keempat* skripsi dengan judul “Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills Siswa Kelas VII E di SMPN I Kota Malang”.<sup>28</sup> *Kelima* skripsi dengan judul “Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill Santri di Pondok Pesantren An-Nur III Banyu Bululawang Malang”.<sup>29</sup> *Keenam* skripsi dengan judul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik; Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri”.<sup>30</sup> *Ketujuh* skripsi dengan judul “K.H. Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon Tahun 1919-1946 M”.<sup>31</sup> *Kedelapan* artikel ilmiah dengan judul “Paradigma Tasawwuf dan Masa Depan Islam”.<sup>32</sup> *Kesembilan* skripsi dengan judul “Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh; Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karang Besuki, Malang”.<sup>33</sup> *Kesepuluh* skripsi dengan judul “Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin)”.<sup>34</sup>

---

<sup>26</sup> Fathul Lilik, *loc. cit.*

<sup>27</sup> Mahirotul Hasanah, *loc. cit.*

<sup>28</sup> Ulfa Kholifa Hanu, *loc. cit.*

<sup>29</sup> Lailatul Faizah, *loc. cit.*

<sup>30</sup> Fita Fauziyah, *loc. cit.*

<sup>31</sup> Yuli Yulianti, *loc. cit.*

<sup>32</sup> Prof. Syafiq A. Mughni, Ph.D, *loc. cit.*

<sup>33</sup> Riyan Sunandar, *loc. cit.*

<sup>34</sup> Moh. Shohibul Rifa’i, *loc. cit.*

Berdasarkan skripsi / jurnal penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu banyak membahas tentang *pertama* skripsi dengan judul “Studi Tentang Metode-Metode Edukatif Dari Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Srikaton Kecamatan Kayen”. Skripsi ini membahas tentang metode pendidikan yang dapat diambil dari ajaran thoriqoh, hanya mencari metode saja. Sedangkan peneliti memaparkan data tentang pendidikan berdasarkan thoriqoh dan juga manfaat untuk kecakapan hidup

*Kedua* skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Ma’arif 01 Singosari Malang”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang kecakapan hidup melalui pelajaran PAI ditingkat sekolah menengah pertama, sedangkan penulis meneliti tentang pendidikan life skill ditingkat non-formal yaitu pesantren.

*Ketiga* skripsi dengan judul “Pengembangan Sikap Enterpreneur Santri Melalui Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang”. Skripsi ini membahas tentang tentang pendidikan life skill di pesantren yang membentuk sikap enteroreneur santri, sedangkan peneliti akan membahas pendidikan life skill melalui metode suluk tarekat.

*Keempat* skripsi dengan judul “Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Sainifik Dalam Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills Siswa Kelas VII E di SMPN I Kota Malang”. Dalam skripsi ini membahas

pembelajaran PAI, untuk meningkatkan hard skill dan soft skill murid, sedangkan peneliti tidak hanya hard skill dan soft skill tetapi tentang life skill (kecakapan hidup).

*Kelima* skripsi dengan judul “Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill Santri di Pondok Pesantren An-Nur III Banyu Bululawang Malang”. Pendidikan keterampilan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini tanpa menambahkan metode keagamaan, peneliti meneliti tentang kecakapan hidup, dan pendidikan keterampilan melalui metode keagamaan yaitu suluk.

*Keenam* skripsi dengan judul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik; Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri”. Dalam skripsi ini membahas tentang penerapan manajemen berbasis sekolah, sedangkan peneliti membahas tidak hanya manajemen saja tetapi juga praktek dan juga hasil yang didapat.

*Ketujuh* skripsi dengan judul “K.H. Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon Tahun 1919-1946 M”. Skripsi ini hanya membahas tentang perkembangan tarekat, dan metode-metode saja tanpa membahas tentang life skill yang didapat. Sedangkan peneliti membahas tarekat, metode dan juga life skill yang didapat.

*Kedelapan* artikel ilmiah dengan judul “Paradigma Tasawwuf dan Masa Depan Islam”. Artikel ini membahas tentang manfaat tasawuf untuk kehidupan umat Islam yang berbasis tarbiyah tetapi tidak membahas tentang

praktek bagi kecakapan hidup. Peneliti membahas tentang doktrin tasawuf dan juga kecakapan hidup yang didapat.

*Kesembilan* skripsi dengan judul “Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh; Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karang Besuki, Malang”. Dalam skripsi ini hanya membahas tentang kebermaknaan hidup melalui tarekat, yaitu membentuk hidup dengan landasan tasawuf, tentang bagaimana hidup menjadi sakinah dan tenang. Sedangkan peneliti juga membahas tentang bagaimana hidup menjadi tenang dan juga membahas kecakapan dalam hidup.

*Kesepuluh* skripsi dengan judul “Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin)”. Dalam skripsi ini hanya membahas tentang *ta’lim*, yaitu pendidikan yang baik, tanpa menjelaskan *life skill* berbasis tasawuf. Sedangkan peneliti membahas tidak hanya pendidikan tetapi juga implementasi dari pendidikan.

#### **F. Definisi Istilah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, maka perlu adanya definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai suatu tujuan pengajaran.<sup>35</sup>
2. *Suluk* adalah berasal dari bahasa Arab “*salakattariqa*” artinya menempuh jalan (tasawuf) atau tarikat. Ilmunya sering disebut ilmu suluk.
3. *Tarbiyatun nafs* adalah merupakan model pendidikan jiwa atau pendidikan yang menekankan pada aspek ruhaniyah, dalam *tarbiyatun nafs* penekanan pada aspek jiwa bertujuan agar jiwa bisa menjadi suci.
4. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa peserta didik. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam dirinya sehingga karakter tersebut akan melekat kuat

---

<sup>35</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.<sup>36</sup>

5. *Life Skill* adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to live together*).<sup>37</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

### 1. BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

### 2. BAB II : Kajian Pustaka

Terdapat pembahasan tentang metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, pengertian/metode suluk tarbiyatun nafs, pengertian pendidikan karakter berbasis life skill, karakteristik pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter berbasis life skill.

<sup>36</sup> Fakhru Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 31-32

<sup>37</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006 ), Cet II. hlm.71.

3. BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

4. BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pemaparan data dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan terdiri dari realita objek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari gambaran umum latar belakang penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

5. BAB V : Pembahasan Hasil penelitian

Merupakan penjelasan dari pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari pemaparan tentang gambar umum zawiyah al-Hadiy, sistem manajemen zawiyah al-Hadiy, sistem pendidikan, keadaan tenaga pengajar, keadaan murid dan jama'ah, fasilitas dan sarana prasarana di zawiyah al-Hadiy

6. BAB VI : Penutup

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari semua isi dan hasil penelitian tersebut, baik secara teoritis maupun empiris. Kemudian, peneliti mengajukan saran-saran untuk perbaikan dan kemajuan zawiyah al-Hadiy

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti “melalui” dan Hodos berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan “logi” sehingga menjadi “metodologi” berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata “logi” yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) “logos” berarti “akal” atau “ilmu”.<sup>38</sup>

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan

---

<sup>38</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm 61.

pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>39</sup>

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa '*al-Tarekat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti "metode jauh lebih penting dibanding materi", adalah sebuah realitas, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan, sementara metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm 155-156.

dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri, dan ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup>

## B. Suluk

Suluk berasal dari bahasa Arab “*salakattariqa*” artinya menempuh jalan (tasawuf) atau tarikat. Ilmunya sering disebut ilmu suluk. Ajaran yang bisa disampaikan dengan sekar atau tembang disebut suluk, sedangkan bila diungkapkan secara biasa dalam bentuk prosa disebut Wirid. Suluk itu salah satu jenis karangan tasawuf yang dikenal dalam masyarakat Jawa dan Madura, yang ditulis dalam bentuk puisi dengan metrum (tembang) tertentu seperti *sinom*, *wirangrong*, *kinanti*, *asmaradana*, *dandanggula* dan lain-lain. Seperti halnya puisi sufi umumnya, yang diungkapkan ialah pengalaman atau gagasan ahli-ahli tasawuf tentang perjalanan keruhanian (suluk) yang mesti ditempuh oleh mereka yang ingin mencapai kebenaran tertinggi, Tuhan, dan berkehendak menyatu dengan rahasia sang Wujud. Jalan itu ditempuh melalui berbagai tahapan ruhani (maqam) dan dalam setiap tahapan seseorang akan mengalami keadaan ruhani (hal) tertentu, sebelum akhirnya memperoleh *kasyf* (tersingkapnya cahaya penglihatan batin) dan *makrifat*, yaitu mengenal Yang Tunggal secara mendalam tanpa *syak* lagi (haqq al-yaqin). Di antara keadaan ruhani penting dalam tasawuf yang sering diungkapkan dalam puisi ialah *wajd* (ektase mistis), *dzauq* (rasa mendalam), *sukr* (kegairahan mistis),

---

<sup>40</sup> . Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 72.

*fana'* (hapusnya kecenderungan terhadap diri jasmani), *baqa'* (perasaan kekal di dalam Yang Abadi) dan *faqr*.<sup>41</sup>

*Faqr* adalah tahapan dan sekaligus keadaan ruhani tertinggi yang dicapai seorang ahli tasawuf, sebagai buah pencapaian keadaan *fana'* dan *baqa'*. Seorang *faqr*, dalam artian sebenarnya menurut pandangan ahli tasawwuf, ialah mereka yang demikian menyadari bahwa manusia sebenarnya tidak memiliki apa-apa, kecuali keyakinan dan cinta yang mendalam terhadap Tuhannya. Seorang *faqr* tidak memiliki keterpautan lagi kepada segala sesuatu kecuali Tuhan. Ia bebas dari kungkungan diri jasmani dan hal-hal yang bersifat bendawi, tetapi tidak berarti melepaskan tanggung jawabnya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Orang yang telah mencapai *faqr*, tidak butuh apapun dan siapapun kecuali kepada Tuhan Allah.

Suluk mempunyai keterkaitan yang erat dengan tarekat, orang yang melaksanakan tarekat disebut *salik* dan perbuatannya disebut *suluk* yang berarti perjalanan seseorang menuju Allah.

*Suluk* atau *khalwat* merupakan kegiatan mengasingkan diri kesebuah tempat tertentu (rumah suluk) dari kesibukan duniawi untuk sementara waktu di bawah pimpinan seorang *mursyid* agar dapat beribadah lebih *khusuk* dan sempurna. Dalam prakteknya, suluk dapat dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari bahkan lebih, demikian pula halnya suluk yang ada di Zawiyah Al Hadi.

---

<sup>41</sup> Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), hlm 18-19

Pelaksanaan suluk akan mendatangkan manfaat bagi salik.<sup>42</sup> antara lain mendapatkan nikmat dunia dan akhirat serta memperoleh limpahan karunia dan cahaya *Nur Ilahi*. Suluk akan mengangkat derajat seseorang kepada tingkatan lebih tinggi apabila memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan antara lain niat yang ikhlas hanya karena Allah dan taubat dari segala maksiat lahir dan bathin. Tugas mursyid selain mengajar, membimbing, mendidik murid-murid dalam mengamalkan ajaran tarekat, juga membimbing mereka supaya senantiasa berkekalan mengingat Allah dan mempunyai Akhlakul Karimah.

### C. Tarbiyatun Nafs

Istilah *tarbiyatun nafs* adalah merupakan model pendidikan jiwa atau pendidikan yang menekankan pada aspek ruhaniyah, dalam *tarbiyatun nafs* penekanan pada aspek jiwa bertujuan agar jiwa bisa menjadi suci, konsep *tarbiyatun nafs* merupakan sebuah metode yang diterjemahkan sebagai langkah menuju *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa, *tazkiyatun nafs* itu adalah suatu metode terapi yang lebih berorientasi pada mensucikan wilayah hati dan jiwa serta pembentukan akhlaq. *Tazkiyah* merupakan salah satu misi terpenting para nabi, karena hal ini hal yang sangat penting<sup>43</sup>, Al Ghazali mengatakan :

*“Tazkiyah adalah pembersihan jiwa. Rasul bersabda: “Kebersihan adalah sebagian dari iman”. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa kesempurnaan iman terletak pada kebersihan hati dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah”*<sup>44</sup>

<sup>42</sup> *Salik* adalah sebutan untuk jamaah tarekat yang melaksanakan suluk.

<sup>43</sup> Sa'id Hawa. *Mensucikan Jiwa*. Robbani Press. Jakarta 2003. hlm 2.

<sup>44</sup> Al Ghazali 2002. *Arba`in Al Ghazali (alih bahasa oleh M. Said zuhdi)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. hlm: 81

Konsep *tarbiyatun nafs* yang diterapkan dalam Zawiyah Al-Hadiy merupakan metode yang dasarnya diambilkan dari pendapat Syaikh Abdul Wahab Al-Sya'roni yang mendefinisikan *tarbiyatun nafs* sebagai berikut :

*“Mendidik jiwa adalah : dan sebagian dari keadaan seorang murid adalah istiqomah untuk bersungguh-sungguh meninggalkan berbagai macam syahwat, karena sesungguhnya para sufi telah mengatakan : barangsiapa yang mengikuti syahwatnya maka akan hilang kemurniannya. Dan sesungguhnya Allah SWT telah ber Wahyu kepada Daud A.S : (Wahai Daud berhati-hatilah dan peringatkan kaummu dari memakan syahwat, karena sesungguhnya hati orang yang memakan syahwatnya akan terhalang dariku) yang dimaksud oleh Syaikh Wahab Al-Sya'roni adalah terhalangnya pandangan mereka kepada Allah SWT.”<sup>45</sup>*

Dari pengertian *tarbiyatun nafs* yang telah dipaparkan sesungguhnya memiliki kesimpulan yang sama dengan pengertian *tazkiyatun nafs*, yaitu sama-sama berorientasi pada keimanan dan penghambaan pada Allah SWT.

Secara spesifik konsep *tarbiyatun nafs* di Zawiyah Al-Hadiy di jelaskan bahwa metode ini memiliki empat pijakan yang disebut dengan *rabithah* (ikatan) yang terdiri dari *pertama robithah bil 'ilm* (ikatan ilmu) yang berarti santri/peserta didik dalam mencapai kesucian jiwa harus melalui pembelajaran yang langsung dipimpin oleh guru atau *muqoddam*, *kedua robithah bil khidmah* (ikatan pengabdian) yang berarti santri/peserta didik membhaktikan diri di zawiyah dan lingkungan sekitar, sehingga terbangun kesadaran sosial santri/peserta didik dengan baik, *ketiga robithoh bi dzikr* (ikatan dzikir) yang berart santri/peserta didik dalam menggapai kesucian jiwa membiasakan diri dan beristiqomah dalam dzikir dan *riyadhoh* (laku

---

<sup>45</sup> Abdul Wahab Al-Sya'roni, *Lawaqih Al-Anwar Al-Qudsiyah Fi Ma'rifati Qowaid Shuffiyah*, Beirut; Dar al-Fikr, 1996, Hlm. 41

prihatin) agar jiwanya bisa terjaga dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, keempat *robithoh bil suluk* (ikatan adab) yang berarti santri atau peserta didik dibiasakan untuk menjaga serta meningkatkan etika dirinya, baik pada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara, utamanya pada Allah SWT.<sup>46</sup>

#### D. Zawiyah

Zawiyah adalah (semacam pesantren sufi) yang didirikan oleh Syekh Guru tarekat.<sup>47</sup> Zawiyah juga bisa diartikan sebagai tempat diadakannya kegiatan dzikir tarekat Tijaniyah, tempatnya bisa Masjid, Musholla, Sekolah dan lain sebagainya.<sup>48</sup> Dalam sebuah perkumpulan (organisasi) tarikat kita jumpai seorang guru yang biasanya digelar syekh, mursyid atau muqaddam. Wakilnya digelar khalifah dan adanya sejumlah pengikut yang disebut murid serta adanya amalan-amalan tertentu. Tempat yang dipakai untuk menjalankan latihan-latihan rohani tersebut biasa disebut dengan *zawiyah*, *ribath*, *taqiyah* atau *khanqah*.<sup>49</sup> Tijaniyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad at-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H., di ‘Ain Madi Aljazair, dari pihak ayahnya keturunan Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib.<sup>50</sup> sedangkan kata at-Tijani diambil dari suku yang bernama Tijanah

<sup>46</sup> Paparan Wawancara KH. Syaiful Munir Aminulloh (Pengasuh Zawiyah Al-Hadiy sekaligus Muqoddam Thoriqoh Tijaniyah)

<sup>47</sup> Sayyid Al-Tijani, *Gayat al-Amami fi Manaqib Ashab al-Syekh Ahmad al-Tijani*, (Mesir : Maktabath al-Qahirah, Tani th.) Hlm 9.

<sup>48</sup> Muhammad Aditya Prabowo, 2010, *Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon*, skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Hlm 9.

<sup>49</sup> J. Spencer, Trimingham. *The Sufi Orders in Islam*. ( London:Oxford University Press.1971).hal.5-6

<sup>50</sup> Sejarah hidup Syekh Ahmad at-Tijani terbagi dalam beberapa periode : (1) periode kanak-kanak (sejak lahir (1150 M) - usia 7 tahun; (2) periode menuntut ilmu (usia 7 – belasan tahun; (3) periode sufi (usia 21-31 tahun); (5) periode al-Fath al-Akbar (tahun 1196 H); dan (6)

dari pihak Ibu. Syekh Ahmad at-Tijani dikenal di dunia Islam melalui ajaran Tarekat-nya yang sampai sekarang tersebar di 18 negara, di antaranya : Kerajaan Maroko, Pakistan, Tunisia, Mauritania, Sinegal, Perancis, Amerika, Cina dan Indonesia.<sup>51</sup> Tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia pada awal abad 20 M.<sup>52</sup>

#### E. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga cerdas secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan kemampuan anak pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) atau hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja. Akan tetapi membentuk pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia-manusia yang berkarakter.

---

periode pengangkatan sebagai wali al-khatm (tahun 1214 H): pada bulan muharram 1214 H mencapai al-Quthbaniyat al-Uzma, dan pada tanggal 18 safar 1214 H mencapai wali al-Khtm wa al-Maktum. Lihat A. Fauzan Fathullah *Sayyidul Auliya; Biografi Syekh Ahmad Attijani dan Thariqat Attijaniyah*, (Pasuruan : t.pn.), 1985, hlm. 52-64. lihat juga : Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad AT-Tijani dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah di Indonesia*, (Garut; Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007), hlm.7

<sup>51</sup> Pad tanggal 23 Desember 1985, di Maroko diselenggarakan Muktamar thariqat tijaniyah dan dihadiri utusan dari 18 negara, termasuk utusan dari Indonesia yang diwakili oleh KH. Baidhowi {sesepuh muqaddam/pemuka, thariqat tijaniyah Indonesia} dan KH. Badri Masduqi {muqaddam thariqat tijaniyah Probolinggo}.

<sup>52</sup> GF. Pijper, menyebutkan bahwa thariqat tijaniyah muncul di Pulau Jawa pada tahun 1928 M. Lihat : GF. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia awal Abad XX*, (Jakarta : UI-PRESS, 1980), hlm. 81 – 82.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.

Pengertian pendidikan secara istilah, sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa :

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.*<sup>53</sup>

Pengertian pendidikan yang telah diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif. Istilah pendidikan dalam konsep Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah*, *al-ta’lim* dan *al-ta’dib*. *Al-tarbiyah* memiliki makna proses

<sup>53</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag. RI, 2006, hlm. 5

menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.<sup>54</sup> *al-ta'lim* dapat diartikan sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>55</sup> *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk aturan), *punishment* (hukuman atau peringatan) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Selain juga dapat diartikan beradab, sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.<sup>56</sup> Sehingga dalam hal ini *al-ta'dib* tidak hanya dimaknai sekedar *transfer* ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti. Oleh karenanya dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlaq al-karimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

---

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 8

<sup>55</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), hlm 19

<sup>56</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm. 21

Sedangkan kata “karakter” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat ; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>57</sup> Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.<sup>58</sup> Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya.<sup>59</sup> Menurut D. Yahya Khan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu’in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>60</sup> Sementara Doni Kusuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>61</sup> Lebih lanjut karakter juga dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat

---

<sup>57</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 623

<sup>58</sup> Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 116.

<sup>59</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9

<sup>60</sup> Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160

<sup>61</sup> *Ibid.*

keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sedangkan dalam buku Agus Wibowo diuraikan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).

Ungkapan “*character*” dalam “*character building*” mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan tersebut bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “cipta”, “rasa”, dan “karsa”. Oleh karenanya apa yang dimaksud dengan ungkapan “*character*” ataupun “*character building*” atau “pendidikan watak” mengandung pemaknaan yang bervariasi.<sup>62</sup>

Meskipun demikian ada beberapa pendapat tentang pemaknaan asal mula kata karakter, yang mana bila dilihat dari asal katanya, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti “cetak biru”, “format dasar” atau “sidik” dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “membuat tajam” atau “membuat dalam”.<sup>63</sup> Adapun oleh Abdullah Munir kata *charassein*, dimaknai dengan “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Hal itu berbeda dengan gambar atau

---

<sup>62</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter ; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 76

<sup>63</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, (Jakarta :Erlangga, 2011), hlm. 18

tulisan tinta yang hanya disापुkan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.<sup>64</sup>

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin-nya* sebagai berikut:

*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*<sup>65</sup>

Meskipun demikian, sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut ialah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang. Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut “penilaian”, baik- buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut “penggambaran”, manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk

<sup>64</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hlm.2-3

<sup>65</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (Daru Ikhyai al-Kutub al-Arabiyah), Juz 3, hlm.52

membentuk pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa peserta didik. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam dirinya sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlakul karimah.<sup>66</sup>

Masnur Muslich mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hand*. Dari hal itu pula menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkannya.<sup>67</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan

---

<sup>66</sup> Fakhur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 31-32

<sup>67</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 12

karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat.

#### F. *Life Skill*

Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skills* adalah kecakapan hidup. Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, kedua sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan ketiga sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*life skills*) dapat di definisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.<sup>68</sup>

*Life skills* adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.

---

<sup>68</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm. 29

Dengan demikian *life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai bermacam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

*Life skills* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

WHO memberikan pengertian *life skills* adalah kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan secara lebih efektif dalam menghadapi hidup.<sup>69</sup>

Dengan itu lembaga pendidikan formal maupun non-formal wajib memberikan keterampilan pilihan *life skills* oleh nara sumber teknis, dengan harapan peserta didik mempunyai bekal untuk bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik. Dan dapat

---

<sup>69</sup> Suranto, *Konsep Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, (skripsi Sarjana Strata 1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

menolong peserta didik agar mempunyai harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya serta dengan mudah memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam pendidikan *life skills* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat sehingga masyarakat mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*), masyarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya (*learning to do, learning to be*), masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learn to be*), mampu hidup bersama (*learn to live together*).<sup>70</sup>

Karena pada hakekatnya *life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learn to learn*). Menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learn how to unlearn*). Menyadari dan menyukai potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problem kehidupan serta memecahkannya secara kreatif. Untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam rumusan masalah di atas, maka amatlah penting untuk diwujudkannya *life skills* dalam setiap lembaga pendidikan guna terciptanya masyarakat yang produktif dan kreatif.

Dengan dimasukkannya *life skills* kedalam dunia pendidikan kita memberikan trobosan bagi masyarakat untuk memberikan keterampilan yang praktisi terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan

---

<sup>70</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006 ), Cet II. hlm.71.

potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat dan juga mempunyai cakupan yang luas, dapat berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Dalam pengembangan *life skills* tidak hanya melalui pendidikan formal, namun bisa dicapai melalui pelatihan-pelatihan maupun yang lainnya seperti magang dan seminar. Sehingga pendidikan *life skills* dapat dijadikan terobosan untuk membekali manusia baik yang sedang mengenyam pendidikan formal maupun yang berada di lembaga non-formal atau masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal maupun non formal.

Departemen pendidikan Nasional membagi *life skills* menjadi empat bagian<sup>71</sup> : Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*), kecakapan mengenal diri ini merupakan penghayatan manusia sebagai makhluk tuhan, dan juga sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dan juga sebagai alat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yakni dengan keterampilan belajar (*learning skills*).

Kecakapan sosial (*social skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

---

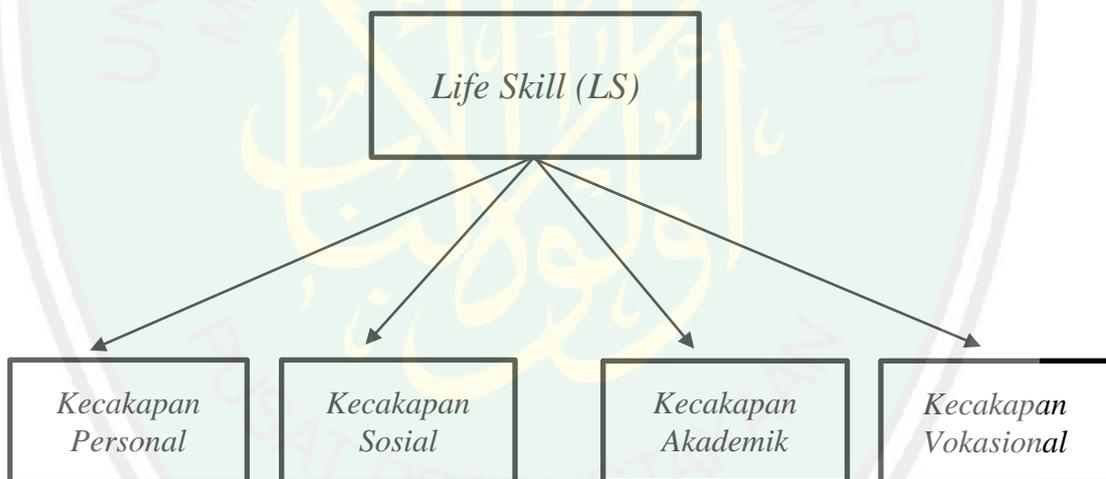
<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm 28.

Kecakapan akademik (academic skills) disebut juga kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari berfikir rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan.

Kecakapan vokasional (vocational skills) disebut juga dengan kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Adapun skema life skills dapat digambarkan sebagai berikut :

**Skema Life Skill (Ditjen Penmum 2002)**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>72</sup> Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terwadahkan dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti akan memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.<sup>73</sup> Data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumentasi. Penelitian kualitatif ini mempunyai dua tujuan yakni pertama, menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Nana Syaيدoh Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hlm.60.

<sup>73</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 44-45.

<sup>74</sup> Nana Syaيدoh Sukmadinata, *loc. cit.*

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.<sup>75</sup>

Penelitian ini menyangkut tentang Metode *Suluk Tarbiyatun Nafs* Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis *Life Skill* (Kecakapan Hidup) di lembaga pendidikan/pesantren yang dirancang dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang permasalahan tersebut di zawiya al-Hadiy Kalisongo Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.<sup>76</sup> Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan skenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan,

---

<sup>75</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66.

<sup>76</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>77</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Zawiyah Al-Hadiy karena dalam penentuan lokasi, peneliti perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif. Zawiyah Al-Hadiy juga merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakter sufistik serta berintegrasi dengan dinamika zaman, peneliti juga ingin mengenal lebih jauh tentang relevansi pendidikan berkarakter sufistik dengan sistem pendidikan yang banyak berlaku saat ini.

### D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, *audio tape*, pengambilan foto dan film.<sup>78</sup>

Data penelitian tersebut berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena tentang Metode *Suluk Tarbiyatun Nafs* Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis *Life Skill* di Zawiyah Al-Hadiy Kalisongo

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 12.

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 157.

Malang. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.<sup>79</sup>

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>80</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang Zawiyah Al-Hadiy sebagai tempat penelitian. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: pertama, sumber data berupa orang (person), yaitu pengasuh/muqoddam dan santri zawiyah al-Hadiy. Kedua, sumber data berupa tempat (place) misalnya ruangan, sarana prasarana zawiyah, aktivitas dan kinerja warga zawiyah serta keadaan lokasi penelitian. Dan yang ketiga, sumber data berupa simbol (paper), yaitu dokumen-dokumen zawiyah seperti, jadwal kegiatan belajar mengajar, dan

---

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

<sup>80</sup> *Ibid.*

pembagian tugas mengajar guru dan beberapa catatan lainnya yang terhubung dengan aktivitas zawiyah.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen.<sup>81</sup> Misalkan data mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti makalah, jurnal, literatur buku tentang metode suluk/tasawuf dan pendidikan karakter *life skill*.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan di Zawiyah Al-Hadiy menggunakan beberapa cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Bentuk alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan yang memuat perhatian terhadap suatu objek dengan penggunaan seluruh alat indra.<sup>82</sup> Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Nana Syaidoh Sukmadinata, *op. cit*, hlm. 157.

<sup>83</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai bagian dalam lingkungan yang sedang diteliti, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian.<sup>84</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi zawiyah al-Hadiy. Yaitu kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan karakter berbasis life skill dan kegiatan lain yang berkaitan dengan “Metode Suluk Tarbiyatun Nafs Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter berbasis Life Skill di Zawiyah Al-Hadiy”.

## 2. Metode Wawancara (Interview)

Salah satu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrumen lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti tape recorder, gambar, brosur dan material.<sup>85</sup>

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) memperoleh informan dari terwawancara (interview) wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya, untuk mencari data tentang

---

<sup>84</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2004), hlm. 72.

<sup>85</sup> Joko Subagyo, *op. cit*, hlm. 139.

variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu.<sup>86</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara bukan hanya kepada pengasuh/muqoddam zawiyah dan beberapa guru namun juga terhadap beberapa murid dan ikhwan zawiyah al-Hadiy.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>87</sup> Adapun dokumentasi yang dipakai peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan jadwal belajar mengajar, struktur, keadaan dan jumlah tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah murid dan jama'ah, data kitab di perpustakaan, arsip zawiyah, majalah, peraturan-peraturan, agenda dan data lain dalam lembaga penelitian adalah foto ketika berlangsungnya kegiatan zawiyah.

## F. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber/partisipan, informan, teman dan

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 155.

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit*, hlm. 206.

muqoddam/murid dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.<sup>88</sup>

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.<sup>89</sup>

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 223.

<sup>89</sup> Ibid, hlm. 224.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah muqoddam, murid dan ikhwan/jama'ah zawayah al-Hadiy.

#### **G. Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.<sup>91</sup>

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan

---

<sup>91</sup> Lexy J. Meleong, *op. cit*, hlm. 247.

data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>92</sup> Peneliti setelah mengumpulkan data yang berhubungan dengan zawiyah selanjutnya akan memilah beberapa hal yang di rasa relevan dengan penelitian tentang zawiyah al-Hadiy

## 2. *Display Data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>93</sup> Data zawiyah yang sudah dipilah selanjutnya akan ditampilkan dalam penelitian.

## 3. *Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *op. cit*, hlm. 247.

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 249

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 259

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksa keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Pengecekan Teman Sejawat

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat di dalam membentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat paralel pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri; apabila tidak demikian akan tetap implisit pada pemikiran peneliti. Sedangkan tujuan dari kegiatan pelaksanaan pengecekan teman sejawat adalah (1) proses tersebut membantu menjaga peneliti untuk selalu tetap jujur; (2) memberikan satu awal permulaan dan mengusahakan kesempatan untuk menguji hipotesis yang sedang berjalan, yang mungkin muncul dalam benak pikiran peneliti yang masuk akal dan secara sempurna; (3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan langkah-langkah selanjutnya dalam desain metodologis yang muncul; (4) memberikan kesempatan pada peneliti untuk merasakan secara mendalam, dan karenanya untuk menjernihkan pikiran atau emosi serta perasaan yang mungkin sedang

mengaburkan pertimbangan yang baik atau untuk mencegah langkah-langkah berikutnya.<sup>95</sup>

## 2. Triangulasi

Pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan melalui sumbernya. Triangulasi dengan sumber berarti peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>96</sup> Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

## 3. Meningkatkan Ketekunan

Dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan peneliti sangat diperlukan, untuk menentukan ciri-ciri fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang sangat relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.<sup>97</sup>

## I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

<sup>95</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *op. cit*, hlm. 324.

<sup>96</sup> Lexy J. Meleong, *op. cit*, hlm. 330.

<sup>97</sup> *Ibid*, hlm. 329

## 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.<sup>98</sup>

### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini akan dijabarkan tersendiri secara detail agar mudah dimengerti dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif.<sup>99</sup>

### b. Memilih lokasi penelitian

Lokasi penelitian sudah dijabarkan secara detail pada sub bab sebelumnya. Fungsinya agar mudah untuk dimengerti dan dapat dijadikan patokan oleh subjek peneliti kualitatif.<sup>100</sup>

### c. Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksana penelitian tersebut.<sup>101</sup> Secara formal kepada pengasuh Zawiyah Al-Hadiy dengan membawa surat izin penelitian dari universitas, sedangkan secara informal kepada pihak pengurus pesantren yang bersangkutan untuk keperluan penelitian

<sup>98</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *op. cit*, hlm. 144.

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*

d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.<sup>102</sup>

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat menyesuaikan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.<sup>103</sup>

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian.<sup>104</sup>

g. Persoalan etika penelitian

Dalam penelitian harus menggunakan etika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek peneliti.<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm 145

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm 146

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm 147

<sup>105</sup> *Ibid*, hlm 148

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati penerapan metode suluk tarbiyatun nafs dalam pengembangan pendidikan karakter di Zawiyah Al-Hadiy
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>106</sup>

## 3. Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data deskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas.<sup>107</sup>

## 4. Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Lexy J. Meleong, *op. cit*, hlm. 137

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 248

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 361

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Obyek Penelitian

##### 1. Profil Zawiyah al-Hadiy

Zawiyah al-Hadiy merupakan pesantren tasawuf yang menganut aliran Tijaniyah, Zawiyah al-Hadiy berdiri pada tahun 2011 dan secara resmi melalui SK Kemenkumham pada tahun 2016 dengan , secara aqidah menganut faham *ahlussunnah wal jam'ah an-nahdliyyah*, letak Zawiyah al-Hadiy berada di dusun Loandeng kidul desa kalisongo, kecamatan Dau, kabupaten Malang, Zawiyah al-Hadiy diasuh oleh KH. Syaiful Munir Aminulloh, beliau juga sekaligus menjadi muqoddam thoriqoh Tijaniyah.

Sebagai pesantren tasawuf, maka corak pendidikan yang ada dalam Zawiyah al-Hadi bernuansa sufistik, namun lembaga ini juga mempunyai tujuan mengintegrasikan khazanah-khazanah keilmuan Islam klasik dengan perkembangan zaman, salah satu bentuk integrasi itu adalah adanya fokus untuk mengembangkan pendidikan *life skill* (kecakapan hidup).

Pembelajaran yang ada di Zawiyah al-Hadi diberikan nuansa yang humanis, interaksi antara pengasuh dengan murid layaknya sahabat dekat, tujuannya tidak lain adalah terciptanya nuansa pembelajaran yang akrab tanpa sedikitpun mengurangi rasa hormat murid kepada gurunya.

Prinsip pembelajaran yang ada di Zawiyah al-Hadi mengadopsi pada prinsip-prinsip *Tarekat Tijaniyah* yang terwujud dalam bentuk kegiatan-kegiatan Zawiyah al-Hadi, seperti : wirid lazimah, hailalah dan segala hal yang berkaitan dengan kethoriqohan, ke-ikhwanan dan ke-zawiyahan.

Salah satu prinsip yang juga ada dalam Zawiyah al-Hadiy adalah tidak menerima santri lebih dari jumlah 20, bentuk Zawiyah sendiri tidaklah besar, seperti yang disampaikan muqodddam Zawiyah al-Hadiy, bahwa Zawiyah tak besar layaknya pesantren di Indonesia pada umumnya, hal ini didasarkan pada kultur tijaniyyah serta dikembalikan pada kebijakan muqodddam sebagai pembina zawiyah.

Pengajian di Zawiyah al-Hadi disamping diperuntukkan untuk santri juga diikuti oleh masyarakat umum di sekitar lokasi zawiyah. Berikut jadwal kegiatan yang dilaksanakan di Zawiyah al-Hadiy Malang :

Tabel 4.1 (Jadwal Kegiatan Zawiyah al-Hadiy Malang)

Jadwal Kegiatan Zawiyah al-Hadiy Malang	
05.00 – 05.30	Sholat subuh dan wirid lazimah
07.30 – 08.00	Pengajian ikhya' ulumuddin
08.00 – 14.30	Life Skill bagi yang tidak kuliah
15.30 – 16.00	Wirid lazimah
16.00 – 17.00	Mengaji
18.00 – 18.30	Wadhzifah
18.30 – Selesai	Mengaji bersama para jam'ah

*Nb : Hari Jum'at pukul 14.00 hailalah*

## 2. Deskripsi Lokasi

Letak zawiyah al-Hadiy berada di dusun Loandeng Kidul No. 184 Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang, Adapun lokasi tersebut ditinjau dari wilayah kecamatan terdapat batas-batas sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kota Batu dan Karang Ploso
Sebelah selatan	: Wagir
Sebelah barat	: Gunung Kawi dan Kota Batu
Sebelah timur	: Lowokwaru

Dilihat dari segi orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan), Zawiyah al-Hadiy Malang memiliki orbitasi sebagai berikut :

Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan	: 9,6 Km
Jarak dari pemerintah kabupaten	: 18,9 Km
Jarak dari ibu kota propinsi	: 82.0 Km
Jarak dari ibu kota negara	: 864,9 Km

## 3. Sejarah Berdiri Zawiyah al-Hadiy

Zawiyah al-Hadiy berdiri pada agustus 2011, namun secara legal mendapat SK dari Kemenkumham pada tahun 2016 dengan No : SK 12.04/A.A1/SK/2017, awal mula berdirinya zawiyah adalah saat beliau KH. Syaiful Munir Aminulloh mendapatkan isyaroh dan pesan dari guru

dan para kyai untuk mendirikan pesantren zawiyah di daerah Kalisongo Malang, sebelum diresmikan menjadi zawiyah, sebelumnya adalah sebuah padepokan yang bernama al-Hadiy, setelah resmi menjadi zawiyah kemudian sanad kethoriqohan beliau KH. Syaiful Munir Aminulloh disahkan oleh KH. Zaid dari Surabaya dan Syaikh Jamal At-Tijani dari Maroko.

#### **4. Visi dan Misi Zawiyah al-Hadiy**

Visi dari Zawiyah al-Hadiy : Pendidikan yang mewujudkan insan bertaqwa, berakhlaqul karimah, bermartabat dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Misi dari Zawiyah al-Hadiy : 1). Mewujudkan insan yang mengerti hakikat dirinya dan mampu menjadi pribadi yang sholeh secara individual dan sholeh secara sosial. 2). Mewujudkan insan yang cinta pada tanah air. 3) Mewujudkan insan yang susila, cendekia dan mulia.

#### **5. Tujuan Zawiyah al-Hadiy**

Tujuan dari zawiyah al-Hadiy adalah mewujudkan insan yang *makrifat billah* (mengenal Allah SWT) dan *mahabbah birasulillah* (mencintai Rasulullah). Artinya dengan pendidikan yang ada di zawiyah seorang murid/santri dapat mengenal Allah SWT, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, seorang murid/santri juga mencintai Rasulullah SAW dalam arti berusaha meniru dan meneladani

sunnah-sunnah beliau, kedua hal ini diharapkan mampu diaplikasikan oleh murid/santri dalam kehidupannya sehari-hari.

## 6. Struktur Organisasi Zawiyah al-Hadiy

Struktur organisasi kelembagaan zawiyah al-Hadiy terbagi menjadi empat, yaitu :

### 1) Secara Ketarekatan

Struktur kelembagaan menunjukkan hierarki kepemimpinan. Struktur kepemimpinan dalam Tarekat Tijaniyah tidak terlembagakan secara istimewa tetapi hanya menentukan lapisan-lapisan kepemimpinan yang menunjukkan hubungan murid dengan guru atau sesama murid.

Beberapa kitab referensi Tijaniyah banyak menyebutkan istilah-istilah nama yang berbeda-beda yang mempunyai tugas, fungsi, serta hak dan kewajiban. Beberapa nama tersebut di dalam kitab Tijaniyah adalah : (1) *Syekh* (2) *Khalifah*, (3) *Muqaddam*, (4) *Murid*, (5) *Ikhwan/ahli*.

Bentuk hubungan dalam hierarki kepemimpinan terdiri dari dua macam : Hubungan pertikal, yaitu hubungan murid dan guru, dan antara guru dengan guru yang lebih tinggi yang dimaknakan muqaddam, khalifah, dan syekh; hubungan horizontal yaitu hubungan sesama murid yang dinamakan "*ikhwan*" dan atau "*ahli*". Untuk istilah yang terakhir ini, di Garut misalnya istilah "*ikhwan*" sebagaimana dimaksud kurang populer; yang lebih

melekat untuk hubungan sesama murid Syekh Ahmad al-Tijani adalah “ahli” bukan “ikhwan”. Sehingga istilah yang muncul untuk penamaan murid di tiap daerah atau kampung adalah sebagai berikut : “ahli Tarekat Tijaniyah Kampung Biru” misalnya; “ahli Tarekat Tijaniyah Kampung Cilemah”; “ahli Tarekat Tijaniyah Kampung Cimencek” dan selanjutnya.

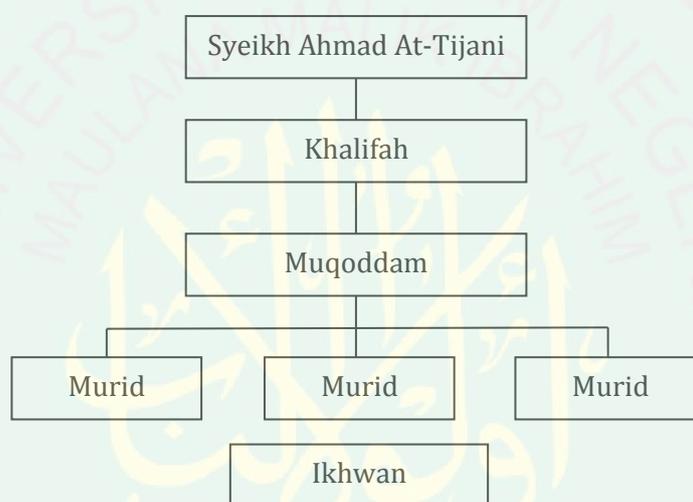
Syekh, dalam arti formal merupakan kedudukan bagi guru utama yang mendirikan Tarekat Tijaniyah, Syekh Ahmad al-Tijani yang disebut juga sebagai *Shahib al-Thariqah*. Syekh, dalam arti kultural, biasa digunakan sebagai gelar kehormatan bagi guru yang tinggi ilmunya yang menguasai beberapa ilmu agama : ilmu asrar, ma’rifat, dan ilmu-ilmu zikir. Gelar demikian biasa digunakan untuk para ulam besar Tarekat Tijaniyah, penulis kitab-kitab Tijaniyah atau penyampai sanad Tarekat Tijaniyah.

Khalifah adalah orang yang diberi wewenang dan tugas untuk menyampaikan kepada murid apa yang disampaikan oleh Syekh, berupa ilmu-ilmu ma’rifah, asrar, dan lain-lain.

Muqaddam adalah figur yang diberi tugas dan wewenang untuk mentalqin wirid-wirid yang harus dilakukan oleh murid Tijaniyah. Muqaddam termasuk staf yang berada dibawah khalifah. Sedangkan murid adalah yang menerima *talqin* ijazah Tarekat Tijaniyah dari muqaddam secara sah.

Selain istilah-istilah di atas dalam hubungan antar jama'ah terdapat pula yang namanya *Imam Hailallah* yang bertugas mengemban tanggung jawab memimpin *hailallah* di masing-masing tempat yang ada jamaah Tarekat Tijaniyah.

Bagan 4.1. Struktur kelembagaan thoriqoh Tijaniyyah secara umum



Kepemimpinan di Indonesia tidak mengembangkan gelar “Khalifah”, tetapi hanya mengembangkan gelar *shahibul masikhakh* yang sekaligus sebagai “*muqaddam*” walaupun sebenarnya kepemimpinan di Indonesia memenuhi fungsi sebagai khalifah. Di Indonesia ini juga biasa dikembangkan istilah lokal, “sesepuh”, bahkan digunakan secara bersamaan istilah “sesepuh muqaddam”. Muqaddam Tarekat Tijaniyah di Indonesia tersebar di beberapa kota terutama di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, terdiri dari ratusan orang dengan pimpinan utama

“*shahibulmasikhakh*”. Diantara syekh Tarekat Tijaniyah yang memegang gelar ini adalah Syekh Muhammad Bin Yusuf (w. 1994 M.), Ampel Surabaya; Syekh Umar Baidhawi (w. 2001 M.), Surabaya; Syekh Badri Masduqi (w. 2003 M.), Probolinggo; dan kini Syekh ‘Ubaidillah bin Muhammad bin Yusuf.

Bagan 4.2. Struktur kelembagaan thoriqoh Tijaniyyah di Indonesia



Sebenarnya *shahibulmasikhakh* yang dimaksud memenuhi fungsi kekhalfahan. Agaknya murid Tarekat Tijaniyah di Indonesia sudah saatnya mengembangkan konsep kekhalfahan.

Hal ini, dimaksudkan agar proses tarbiyah murid Tarekat Tijaniyah bisa tertata dengan baik karena setiap kekhalfahan punya kewenangan mengembangkan metode tarbiyah secara otonom. Perbedaan tarbiyah yang dikembangkan oleh setiap kekhalfahan akan semakin mengokohkan murid dalam berTarekat. Perbedaan

metode tarbiyah merupakan aset Tarekat Tijaniyah, sepanjang menyepakati kesamaan *wirid lazim* meliputi *wirid lazimah*, wadzifah dan hailallah yang secara keseluruhan harus mengikuti sebagai mana yang di ajarkan *Shahibulthariqah*.

Perbedaan metode tarbiyah merupakan satu hal yang harus terjadi, hal ini apabila dilihat dari latar belakang *muqaddam* dan kondisi internal murid Tijaniyah yang dibinanya

Hal lain yang perlu ditegaskan mengenai pentingnya pengukuhan kekhalifahan, agar setiap murid tijani mengetahui posisi dan fungsi khalifah; sebagai mana telah disebutkan bahwa Khalifah adalah orang yang diberi wewenang dan tugas untuk menyampaikan dan atau mengalirkan kepada murid tentang apa yang disampaikan oleh Syekh, berupa madad, ilmu-ilmu, ma'rifah, asrar, dan lain-lain. Dengan demikian ma'rifat terhadap khalifah merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap murid tijani.

Melihat perkembangan Tarekat Tijaniyah akhir-akhir ini begitu pesat hampir di semua basis tijani di seluruh Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur; bahkan kini perkembangan Tarekat Tijaniyah telah menembus luar jawa seperti Bali, Kalimantan, NTB, Bangka Belitung dan Lampung. Berkah kejama'ahan ini memerlukan pembinaan yang jelas dan kekhalifahan salah satu alternatifnya. Dengan demikian kekhalifahan merupakan suatu kebutuhan untuk pengembangan

tarbiyah dan pembinaan murid Tarekat Tijaniyah. Satu hal yang perlu dicatat bahwa khalifah Syekh Ahmad al-Tijani bukan hanya seorang “tapi tidak banyak”, indikasi kekhalifahan bisa dilihat dari kemandirian metode tarbiyah yang dikembangkan. Untuk Jawa Timur misalnya bisa dikukuhkan kekhalifahan Tarekat Tijaniyah wilayah Syekh Muhammad bin Yusuf, Syekh Umar Baidhawi dan Syekh Khatib Jauhari.

## 2) Secara Kelembagaan Yayasan

Dalam zawiyah al-Hadiy dibentuk pula kepengurusan yayasan yang diketuai oleh Bpk. Hamim Su’udi, M.T, karena zawiyah al-Hadiy sudah legal secara hukum dengan adanya SK dari Kemenkumham. No : SK 12.04/A.A1/SK/2017

Berikut struktur kepengurusan yayasan Zawiyah al-Hadiy

Malang :

- |                   |   |                               |
|-------------------|---|-------------------------------|
| Dewan Pembina     | : | KH. Syaiful Munir Aminulloh   |
| Ketua Yayasan     | : | Ahmad Hamim Suudy, S. Pd, MT. |
| Divisi Pengarahan | : | 1. Bpk. H, Said               |
|                   |   | 2. Cak Qodir                  |
|                   |   | 3. Bpk. H. Jainu              |
|                   |   | 4. Bpk. Manan                 |
|                   |   | 5. Bpk. H. Suhadi             |
|                   |   | 6. Bpk. Sukamto               |
|                   |   | 7. Bpk. H. Haris              |

- Pengurus Harian** :
- Ketua : Bpk. Alfian
- Sekretaris : Mudzakir
- Bendahara : Bpk. Rosul Bachtiar

Rincian tugas kepengurusan yayasan Zawiyah al-Hadiy  
Malang :

a) Koordinator Kegiatan :

- Mengatur kegiatan hailandah mingguan hingga manaqib bulanan
- Melakukan pertemuan rutin dengan masalaj kegiatan zawiyah
- Mengkoordinir penjadwalan ro'an dan khidmah

b) Koordinator Pembangunan :

- Penyelenggaraan dan mengembangkan pembangunan fisik dan non-fisik

c) Koordinator Keanggotaan dan Sarpras

- Melakukan pendataan berkala atas jumlah anggota dan keluarga
- Mengadakan perawatan dan pengadaan barang atas kebutuhan zawiyah

d) Koordinator Stabilitas Ikhwan

- Mengumumkan, memberitahukan, mengikrarkan setiap hal yang berkepentingan atas ke-ikhwanan

e) Koordinator Kesejahteraan

- Melakukan penggalan dana atas kebutuhan ke-ikhwanan dan ke-zawiyahan

3) Secara Kepengurusan Ikhwan

Kepengurusan ikhwan bertugas menaungi para jama'ah yang sudah berbai'at kepada muqoddam, segala keperluan para jamaah akan di koordinasikan oleh para pengurus yang telah dipilih oleh jama'ah/ikhwan atas persetujuan muqoddam, kepengurusan ikhwan diketuai oleh Bpk. Alfian serta *include* dengan kepengurusan yayasan.

4) Secara Kepengurusan Zawiyah

Kepengurusan zawiyah bertugas mengurus keperluan para santri yang ada di zawiyah, seperti kepengurusan yang ada di pesantren pada umumnya, ketua pengurus disebut dengan istilah lurah. Mekanisme pemilihan lurah ditunjuk langsung oleh muqoddam zawiyah.

Berikut susunan kepengurusan di Zawiyah al-Hadiy

Malang :

Ketua Yayasan	: Bpk. Hamim Su'udy
Lurah	: Ahmad Arif
Carek	: Abdul Aziz
Keamanan	: Fiqih Aziz
Plantung	: Muhammad Sahlan

Humas : Alvian Rizqy at-Taufiq  
Ndalem : Muhammad Eddy

## 7. Amalan Wirid Zawiyah al-Hadiy

Sebagai pesantren yang mengikuti toriqoh tijaniyah, Zawiyah al-Hadi dalam amalan wiridnya mengikuti Amalan wirid dalam thariqat tijaniyah yang terdapat tiga unsur pokok, yaitu istighfar, shalawat dan dzikir (*tahlil*).

Ketiga unsur inti dzikir dalam Thariqat Tijaniyah, *istighfar*, *shalawat dan tahlil*, adalah substansi dalam kerangka teori tasawuf yang menjadi kerangka yang saling berkesinambungan dalam proses-proses pencapaiannya. Istighfar pada intinya menjadi proses upaya menghilangkan noda-noda rohaniah dan menggantinya dengan nilai-nilai suci. Sebagai tahap pemula dan sarana untuk memudahkan sasaran pendekatan diri kepada Allah. Shalawat, sebagai unsur kedua, menjadi materi pengisian setelah penyucian jiwa yang mengantarkan manusia yang bermunajat mendekati diri kepada Allah dan menjadi media perantara antara manusia sebagai salik dengan Allah sebagai zat yang dituju. Sedangkan materi (substansi) yang sangat efektif untuk mengantarkan manusia menghadap dan menyatukan diri dengan Allah adalah kalimat dzikir yang mempunyai makna dan fungsi tertinggi di sisi Allah, yaitu *tahlil* (makna lain dari inti tauhid) : *Lailaha Illa Allah*.

Ketiga unsur ini menunjukkan struktur tahapan upaya berada di sisi Tuhan. KH. Badruzzaman mengatakan bahwa tiga unsur wirid Thariqat Tijaniyah yang dimaksud yakni istighfar, shalawat dan dzikir merupakan satu rangkaian tahap persiapan yang bersambungan. Tahap pertama : *istighfar*, berfungsi sebagai tahap pembersihan jiwa dari noda-noda maksiat dan perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah swt. Pembersihan ini, sebagai tahap persiapan menuju tahap pengisian jiwa dengan rahasia-rahasia shalawat. Tahap kedua : *shalawat*, berfungsi sebagai cahaya penerang hati, pembersih sisa-sisa kotoran , dan pelebur kegelapan hati. Fungsi demikian sangat penting karena menjadi tahap persiapan menuju rahasia tauhid. Tahap ketiga : *Tauhid* (makna lain dari inti tahlil), sebagai tahap menuju berada disisi Tuhan sedekat mungkin. Oleh karena itu menurut Habib J'afar Baharun. tiga unsur wirid dalam thariqat tijaniyah ini merupakan akar yang harus dipelihara untuk bisa menumbuhkan kedekatan kepada Allah Swt.

Menurut Muhammad al-Syinqiti, dua unsur yang pertama, Istighfar dan shalawat, biasanya menjadi unsur pokok yang harus ditempuh oleh setiap murid yang menempuh jalur suluk dari thariqat mana saja di dalam setiap maqam tasawuf. Istighfar menjadi element khusus untuk menempati maqam taubat, sedangkan shalawat menjadi element khusus untuk menempati maqam istiqamah. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap maqam khusus lainnya yang ditempuh oleh salik (penempuh suluk) dalam suluk-nya.

Bentuk amalan wirid Thariqat Tijaniyah terdiri dari dua jenis : (1) *Wirid Lazimah* (kewajiban), yakni wirid-wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid tijaniyah, tidak boleh tidak, dan yang memiliki ketentuan pengamalan dan waktu serta menjadi ukuran sah tidaknya menjadi murid tijaniyah. (2) *Wirid ikhtariyah* yakni wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk diamalkan dan tidak menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid tijaniyah.

Tiga unsur amalan wirid sebagaimana disebutkan di atas, yakni istighfar, shalawat dan dzikir tersistimatisir dalam tiga jenis wirid : wirid *lazimah*, *wadhifah* dan *hailallah*.

#### 1) Wirid Lazimah

Wirid *lazimah*, harus dikerjakan dua kali setiap hari (pagi dan sore) dan dilaksanakan secara munfarid (perseorangan), bacaanya tidak boleh dikeraskan. Untuk waktu pagi, pelaksanaannya adalah setelah shalat subuh sampai datangnya waktu dhuha; dan untuk waktu sore, pelaksanaannya setelah shalat ashar sampai datangnya waktu shalat 'isya. Jika ada uzur, waktu wirid *lazimah* Pagi bisa dimajukan sampai datangnya waktu Magrib; sedangkan wirid *lazimah* sore hari bisa dimajukan sampai datangnya waktu Subuh. Amalan wirid lazimah meliputi tiga unsur bacaan : *istighfar*, *shalawat*, dan *dzikr (tahlil)*. dengan ketentuan wirid sebagai berikut :

- a. Membaca niat untuk mengamalkan wirid *lazimah* (pagi hari dan sore hari).
- b. Membaca istighfar sebagai berikut : استغفر الله 100x
- c. Membaca shalawat 100x dengan sighat apa saja. Bacaan shalawat yang ringkas sebagai berikut :

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى سيدنا محمد

namun lebih utama membaca *shalawat fatih* sebagai berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ الْمَأْغِقِ وَالْخَاتِمِ  
مَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ

Membaca *tahlil* :

99x, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

dilanjutkan dengan bacaan

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ

“الله” (dipanjangkan bacaannya).

Telah dikatakan bahwa amalan wirid *lazimah* meliputi tiga unsur : *istighfar*, *shalawat* dan *dzikir*. Unsur-unsur wirid tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam artian masing-masing melengkapi satu sama lain.

## 2) Wirid Wadhifah

Wirid ini dilaksanakan satu kali dalam sehari semalam, waktu wiridnya bisa dilakukan kapan saja, meliputi bacaan *istighfar wadzifah* 30x, *shalawat fatih* 50x, dzikir 100x dan *shalawat jauharat al-Kamal* 12x. Praktek wirid wadzifah adalah sebagai berikut :

- a. Membaca niat untuk mengamalkan wirid wadzifah
- b. Membaca *istighfar wadzifah* sebagai berikut :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

- c. Membaca *shalawat al-Fatih* sebagai berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ الْمَأْغَلِقِ وَالْخَاتِمِ  
لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ  
وَعَلَى إِلَهٍ حَقِّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

- d. Membaca Tahlil 99x :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

lalu dilanjutkan dengan membaca (dipanjangkan) :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ لِلَّهِ

- e. Membaca *shalawat jauharat al-Kamal* 12x sebagaimana berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَقُوتَةِ  
الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُؤُومِ وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْأَكْوَانِ  
الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدَمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرْقِ الْأَسْطَعِ بِمُرُونَ  
الْأَرْبَاحِ الْمَالِيَّةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَانِي وَنُورِكَ

اللَّامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطَ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي اللَّهُمَّ  
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَجَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ  
 عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّامِّ الْأَسْقَمِ اللَّهُمَّ صَلِّ  
 وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِأَلْحَقِّ الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ  
 مِنْكَ إِلَيْنَا إِحَاطَةَ النُّورِ الْمُطْلَسَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ  
 صَلَاةً نَعْرِفُنَا بِهَا إِيَّاهُ.

Apabila dalam wirid *lazimah* aspek bacaan istighfar dengan segala ketentuannya menjadi prioritas utama, maka dalam wirid *wadzifah* penekanan lebih ditujukan pada unsur bacaan shalawat.

Dalam wirid *wadzifah* terdapat dua jenis bacaan shalawat, yakni *shalawat Fatih* dan *shalawat Jauharat al-Kamal*. Dalam kaitannya dengan bacaan shalawat, dalam wirid *Wadzifah* terdapat dua aspek penekanan yaitu aspek syukur yang didasarkan pada posisi Nabi Muhammad sebagai *al-Fatih Lima Ughliq* dan aspek *mahabbah*.<sup>109</sup>

Dengan demikian selain aspek syukur yang telah dikemukakan di atas, juga membaca shalawat bagi murid mempunyai dasar mahabbah terhadap Nabi Muhammad saw. *Mahabbah* terhadap Nabi Muhammad saw, dibuktikan dalam amalan shalawat, sebab pada dasarnya *mahabbah* itu

<sup>109</sup> Ali Harazim, *Jawahir al-Ma'ani wa Bulugh al-Ma'ani*, (Mesir: Maktabah Abdul Gani, 1985), hlm. 125

sendiri mempunyai arti yang sangat besar dalam membina hubungan yang berkesinambungan dengan Nabi Muhammad saw.

Bacaan shalawat dalam wirid *wadzifah* mempunyai fungsi membina dan mengarahkan murid untuk sampai pada tingkat bisa “berhubungan” dengan Nabi Muhammad saw, dalam *Jawahir al-Ma’ani* dijelaskan apabila murid membaca shalawat *Jauharat al-Kamal*, maka ia ditekankan untuk lebih mengkonsentrasikan diri sampai pada tingkat bisa “menghadirkan” Rasul. Oleh karena itu dalam kaifiyat membaca shalawat *Jauharat al-Kamal*, ada ketentuan apabila telah sampai pada bilangan tujuh kali, maka murid harus menundukan kepala disertai perasaan khudu’ dan khusyu. Dengan demikian wirid *wadzifah* diarahkan untuk membina “hubungan langsung” dengan Rasul.

### 3) Wirid Hailallah

Wirid *hailallah*, dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni pada setiap hari Jum’at setelah shalat ashar dengan cara membaca dzikir “*lailahillallah*” atau *ism al-Dzat (Allah)* yang dilaksanakan secara berjama’ah sampai datangnya waktu Maghrib. Pengalokasian waktu *hailallah* pada hari jum’at setelah shalat ashar, berkaitan dengan waktu mustajab (saat ijabah). Dalam hadis

dikatakan bahwa di akhir waktu ashar pada hari Jum'at terdapat waktu mustajab.<sup>110</sup>

Apabila wirid *hailallah* dilakukan munfarid (sendirian) karena ada halangan, misalnya, maka harus dilaksanakan dengan ketentuan membaca dzikir sebanyak 1600 kali atau minimal 1000 kali, dan tidak di haruskan sampai datangnya waktu Maghrib.

Apabila dalam wirid *lazimah*, ditekankan untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran maksiat dengan dasar amalan istighfar, kemudian membina komitmen dengan Rasul dengan jalan mengamalkan segenap sunnahnya bahkan sampai pada tingkat bisa “berhubungan” dengan Rasul secara langsung melalui amalan dasar shalawat sebagaimana terdapat dalam wirid *wadzifah*, maka dalam wirid *hailallah*, penekanannya ditujukan terhadap amalan dzikir.

Amalan dzikir dalam *hailallah* dibaca oleh murid setelah bersih dan suci melalui bacaan istighfar dan setelah mendekati diri kepada pembimbing utama yakni Nabi Muhammad saw., selanjutnya ia menuju benteng Allah swt.

Dalam wirid *hailallah*, amalan dzikir mempunyai fungsi menggerakkan ruh untuk membangun *tauhid zauqi* (sebuah sesuatu yang mengarah pada keesaan Tuhan maka berangkatnya dari

<sup>110</sup> Sayyid al-Bakri, *I'arah al-Thalibin*, (Bandung : Dar al Ma'arif), hlm. 85.

kalimat *lailahaillallah*), Amalan dzikir dalam *hailallah* mendidik murid senantiasa komitmen dengan Allah secara lahir dan batin, sehingga yang digoreskan dalam hati dan yang diucapkan oleh lisan yakni zikir, berjalan terus menerus. Hal ini dimaksudkan untuk menolak setiap goresan jelek dalam pikiran.

Sehingga akhirnya, menghasilkan pikiran yang jernih (bersih) dari goresan-goresan selain Allah, akhirnya sampai pada maqam kewalian. Selanjutnya dikatakan, amalan zikir, pada dasarnya merupakan dasar-dasar amalan yang harus di kembangkan oleh para murid untuk mencapai kewalian. Hal ini, berarti bahwa inti ajaran zikir dalam thariqat tijaniyah, adalah mengarahkan murid untuk sampai pada tingkat atau derajat kewalian dan ini hanya akan dapat ditempuh setelah ia menata maqam persiapan yakni *maqam taubat* yang ditekankan dalam wirid *lazimah* dan maqam istiqamah yang ditekankan dalam wirid *wadzifah*.<sup>111</sup>

## 8. Sarana dan Prasarana Zawiyah al-Hadiy

Keadaan sarana prasarana zawiyah al-Hadiy relatif memadai untuk menunjang segala pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana yang terdapat di zawiyah al-Hadiy sebagai berikut :

### 1. Fasilitas Pembelajaran

<sup>111</sup> Dr. Ikyan Badruzzaman, *Buku Tijaniyah Indonesia* (Garut; Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007), hlm 15-23

Terdapat musholla zawiyah yang representatif dan mampu menampung santri dan ikhwan sampai  $\pm$ 300 orang, asrama santri 6 ruang yang masing-masing berukuran 4x6 m, aula serbaguna, ruang serbaguna yang sering dijadikan wahana pelatihan santri dalam mengasah keterampilan yang bervariasi.

## 2. Fasilitas Keamanan

Terdapat posko jaga depan zawiyah yang secara bergantian dijaga oleh para santri dan ikhwan

## 3. Fasilitas Umum

Dapur santri, kantin, koperasi, perpustakaan, ruang kesenian, ruang tamu dan aula.

## 4. Fasilitas Informasi dan Teknologi

*Hotspot* atau *Wi-Fi* untuk membantu santri mengakses informasi, langganan media cetak seperti koran yang bisa diakses oleh warga zawiyah.

## 9. Data Guru Zawiyah al-Hadiy

Guru di zawiyah ada 2, terdiri dari satu pembina dan satu pengajar, untuk pembina ditangani langsung oleh KH. Syaiful Munir Aminulloh selaku muqoddam zawiyah dan untuk pengajar ditugaskan kepada Habib Alwi bin Husain al-Haddad.

## 10. Data Santri dan Ikhwan Zawiyah al-Hadiy

Ada perbedaan antara santri dengan *ikhwan* seperti deskripsi diatas, santri adalah mereka yang bermukim di zawiyah, sedangkan *ikhwan* adalah mereka yang berbai'at Tarekat Tijaniyah kepada *muqoddam*, untuk jumlah santri dibatasi maksimal 20 orang sesuai dengan kebijakan *muqoddam*, berbeda dengan *ikhwan* yang tidak dibatasi. Saat ini jumlah *ikhwan* ada 150 orang.

### B. Paparan Data Hasil Penelitian

#### 1. Penerapan Metode Suluk *Tarbiyatun Nafs* di Zawiyah al-Hadiy

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>112</sup> Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa *'al-Tarekat Ahamm Min al-Maddah*, yang mengandung arti “metode jauh lebih penting dibanding materi”.

Memahami metode sebagai bagian yang tak terlepas dalam pendidikan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan tentu perlu

---

<sup>112</sup> Ramayulis, *loc. cit.*

menentukan dengan cermat pemilihannya, ada berbagai macam metode dalam dunia pendidikan.

Salah satunya dalam penelitian ini mengangkat tentang metode suluk tarbiyatun nafs, suluk berasal dari bahasa Arab “*salakattariqa*” artinya menempuh jalan (tasawuf) atau tarikat. Dalam dunia thoriqoh, suluk mengajarkan kepada para pengikutnya untuk selalu menghiasi diri dengan akhlak mulia, dalam suluk ibadah misalnya, ada ajaran untuk selalu menjalankan ajaran syariat sebagaimana mestinya, seperti sholat, puasa dan haji jika mampu. Sedangkan tarbiyatun nafs merupakan konsep pendidikan yang diterapkan di Zawiyah al-Hadiy, dasarnya mengambil dari kitab karya as-Syaikh Wahab al-Sya’roni yang berjudul al-Anwar al-Qudsiyyah, bersamaan dengan hal ini peneliti melakukan penelitian yang membahas tentang metode suluk tarbiyatun nafs dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis life skill di Zawiyah al-Hadiy Malang, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan KH. Syaiful Munir Aminulloh tentang metode suluk tarbiyatun nafs, beliau mengatakan :

*Tarbiyatun nafs ini adalah proses awal menuju tazkiyatun nafs, tarbiyatun nafs sama dengan tarbiyatul qalb (mendidik hati) atau juga tashihul qalb (memperbaiki hati), bentuk hati dan jiwa kita tidak tahu bentuknya, demikian keterangan yang ditata oleh Syaikh Wahab as-Sya’roni tentang bagaimana menjadi murid yang baik, guru yang baik, dzikir yang baik sampai berthoriqoh yang baik, untuk apa tujuannya, tidak lain adalah untuk tazkiyatun nafs, dalam tijaniyyah konsepnya nanti beda lagi, setiap thoriqoh mempunyai metode, jiwa itu hidup maka perlu untuk di didik agar bisa berkembang dengan baik. Karena disini adalah zawiyah waqiiyah (zawiyah kekinian) maka tidak menutup kemungkinan dalam pendidikannya memakai dua metode, pertama tarbiyah suluk tijaniyyah waqiiyah wa tarbiyatul suluk tijani li al-ikhwani al-akhlak tijani al qodimiyyah, (jalan mendidik Tijaniyah yang relevan dan jalan mendidik Tijaniyah untuk ikhwan pada akhlak Tijaniyah yang dahulu) dan yang terpenting adalah tarbiyatun nafs, jika*

*jiwa ini telah dibimbing maka dengan sendirinya hati bisa menjadi suci. Dalam mensucikan jiwa seorang murid harus di bimbing oleh seorang guru, misalnya kita didik seorang murid agar bisa selaras antara dhohiriyah dan bathiniyah, karena jiwa ini adalah sesuatu yang kompleks, mendidik jiwa dapat dimulai dengan menata dhohir sebagai tahap pertama, kalau sudah baru naik ke tingkat selanjutnya, misalnya tarbiyatul aql (mendidik akal) dengan ta'lim (belajar), tazkiyatul qalb (mensucikan jiwa) dengan dzikir dan riyadhoh. Dalam zawiyah akan ada ijazah sebagai bentuk kelulusan, ijazahnya berupa shuf (seperti surban), dalam tahapan tarbiyatun nafs, murid pertama diajak taubatan nasuha (meninggalkan dosa secara keseluruhan), setelah selesai maka digerakkan menuju ke tahap selanjutnya, yaitu memilih guru agar ada yang membimbing kepada kebaikan, dari guru, murid akan diajak untuk ma'rifatun nafs (mengetahui jati diri), hal ini diibaratkan belajar sebuah madzhab secara menyeluruh, karena jiwa yang bersih adalah ketika seseorang mampu melakukan kebaikan dengan memulainya dari dirinya sendiri baru selanjutnya di implementasikan ke ranah sosial, di zawiyah diajarkan tarekat supaya tumbuh rasa cinta kepada Allah swt dan rasulullah saw, pengajaran tidak selalu nampak, ada pengajaran yang bersifat sirr (rahasia), sehingga jiwa karena rasa hubb nya akan tunduk pada perintah Allah swt.<sup>113</sup>*

Dari keterangan wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya *tarbiyatun nafs* merupakan sebuah metode yang bertujuan kepada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), karena untuk menuju pada *tazkiyatun nafs* diperlukan pemahaman cara-cara mencapainya.

*Tarbiyatun nafs* yang ada di Zawiyah al-Hadiy didasarkan pada prinsip-prinsip Tijaniyah, dengan menggunakan dua metode, pertama metode Tijaniyah baru dan metode Tijaniyah lama, dalam prosesnya, penerapan *tarbiyatun nafs* memiliki beberapa tahapan, pertama murid harus melakukan taubatan nasuha atau taubat secara menyeluruh, dia mesti meninggalkan dosa yang biasa dia lakukan, dan setelah itu berhasil maka murid akan memasuki tahapan selanjutnya, yaitu memilih dan mengikuti arahan guru, dari guru murid diajak untuk menjadi pribadi yang *ma'rifatun*

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan KH. Syaiful Munir Aminulloh, muqoddam Zawiyah tijaniyyah al-Hadiy Malang, tanggal 21 Mei 2017

*nafs* (mengetahui jati diri) sehingga dengan demikian ketika murid mengetahui jati dirinya sebagai seorang hamba, maka akan timbul rasa tunduk dan mudah dalam menjalankan perintah syariat.

Unsur dzohiriyah dan bathiniyah dalam suluk tarbiyatun nafs mesti selaras, hal ini berdasarkan paparan beliau bahwa jiwa merupakan sesuatu yang bersifat kompleks, disinilah disebut dengan keseimbangan, dalam mendidik juga demikian, semisal contoh mendidik akal yang merupakan perkara batin adalah dengan belajar yang merupakan perkara dhohir, contoh yang lain adalah mendidik jiwa dengan istiqomah melakukan dzikir dan riyadhoh.

Tahapan-tahapan yang disebutkan diatas adalah tentang gambaran penerapan suluk tarbiyatun nafs di Zawiyah al-Hadiy, setelah seorang murid melalu semua tahapan yang ada, maka oleh guru dia akan dinyatakan lulus yang ditandai dengan pemberian ijazah berupa pengalungan *shuff* (serupa surban).

Pendidikan yang ada di Zawiyah al-Hadi memang bersifat sufistik, namun seperti yang dijelaskan oleh KH. Munir bahwa di Zawiyah al-Hadiy, seorang murid akan didik dengan sebaik-baiknya, hasil yang akan didapatkan dari pendidikan di Zawiyah al-Hadi adalah semakin tumbuhnya rasa cinta kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Dengan demikian saat sang murid sudah lulus dari zawiyah, dia akan selalu terjaga untuk melakukan kebaikan, utamanya dimulai dari sendiri sembari

diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, inilah pribadi yang nantinya disebut sholeh secara individual dan sosial.

## 2. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Life Skill di Zawiyah al-Hadiy

Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>114</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar bagi setiap manusia dalam usahanya mengembangkan potensi, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menjadi lebih baik setelah menerima pengetahuan-pengetahuan, namun pendidikan tidak bisa hanya difokuskan pada aspek kognitif saja, aspek kecerdasan emosional pun juga harus dibangun dengan baik, agar nantinya pendidikan mampu menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter.

Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skills* adalah kecakapan hidup. Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. Pertama dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, kedua sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan ketiga sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu.

---

<sup>114</sup> Fatchul Mu'in, *loc. cit.*

Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*life skills*) dapat di definisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.<sup>115</sup>

Tujuan pendidikan karakter berbasis life skill adalah untuk menyiapkan generasi yang pandai dan mahir dalam menyelesaikan sesuatu secara cakap berdasarkan nilai-nilai kebaikan, dalam hal ini peneliti kembali melakukan wawancara dengan KH. Munir tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis life skill yang ada di Zawiyah al-Hadiy, beliau mengatakan :

*Sebaik-baik pencarian bagi seseorang adalah ketika firoghul qalbi (berhentinya hati), yang dicari seseorang adalah ketenangan hati, dan hal itu dapat ia rasakan kala menemukan puncak pencarian yaitu Allah swt yang merupakan puncak pencarian, disinilah yang dimaksud athyabul mathlub (sbaik-baiknya pencarian). Seperti orang yang sedang mencari ilmu, seharusnya bukan hanya mencari pengetahuannya saja, namun juga mendalami nilai-nilai yang ada dalam ilmu yaitu tentang kebaikan, maka mencari ilmu itu seorang murid harus senang, tujuan mencari ilmu harus benar, apakah mencari ilmu hanya untuk mencari pekerjaan saja, tujuan mempunyai ilmu lebih dari itu, dengan ilmu harusnya seseorang dapat menjadi lebih baik, masalah rizqi mestinya dipasrahkan saja kepada Allah swt, yang penting seseorang sudah berusaha, karena ada qoul ulama' yang mengatakan man ittaba'a sughla bighoirihi saghola an sughlin nafsih (barang siapa yang mengikuti kesibukan dirinya sendiri selain daripada sibuk kepada Allah swt, maka akan disibukkan dengan kesibukan nafsunya) disini (Zawiyah al-Hadiy) ada sebuah pelajaran tentang berkhidmah, seorang murid berkhidmah untuk merawat zawiyah, nilai yang sejak awal ditanamkan agar nanti murid mampu mengamalkan nilai-nilai ilmu yang didapatkan dari zawiyah al-hadiy, ini juga dapat diartikan sebagai life skill, bermacam-macam kegiatan seperti bercocok tanam, membangun zawiyah, membuat tasbih, membenahi listrik, berternak sampai ditugaskan untuk khutbah jum'ah, maka santri akan dapat pembekalan yang banyak dalam mengembangkan potensi dirinya, kesemuanya di iringi dengan nilai-nilai luhur para pendahulu thoriqoh Tijaniyah yang dapat dipelajari disini, berkhidmah disini merupakan sebuah kewajiban selain dari belajar dan*

<sup>115</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm. 29

*berakhlak, life skill sendiri merupakan perintah rasulullah saw yang memerintahkan umat Islam rajin dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia, bahkan rasulullah saw juga memerintahkan umatnya agar dalam berkerja itu professional, jadi santri di sini aya bekal dengan keterampilan yang bermacam-macam, kelak ketika dia sudah lulus dia bisa kembangkan ilmu yang didapatkan dari sini, karena semenjak di zawiyah sudah diajarkan ilmu-ilmu itu, bukan sekedar kognitif saja, skillnya juga kita bekal, sebagai pelengkap dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam.*

Dari paparan wawancara diatas dapat kita pahami bahwasanya dalam mengajarkan pendidikan karakter guru harus bisa menjadi *role mode* (contoh) untuk seorang murid, ibaratnya belajar bukan sebatas di dalam kelas, namun dalam setiap aktivitas sehari-hari pembelajaran itu juga dilaksanakan.

Rasulullah saw dalam al-Qur'an disebut sebagai pribadi yang *uswatun khasanah* (suri tauladan yang baik), hal ini tertuang dalam al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21).*

Pendidikan dalam zawiyah juga berlandaskan pada ayat di atas, interaksi yang intens antara guru dengan murid akan memberikan transfer of value (transfer nilai) kepada murid, sehingga murid dapat menangkap

hal banyak dari akhlak guru, dan hal ini yang nantinya akan membentuk murid menjadi pribadi yang berkarakter.

Penerapan life skill yang ada di Zawiyah al-Hadiy menjadi bagian yang tak terlepas dari pembelajaran yang ada di dalamnya, dalam paparan wawancara KH. Munir menyampaikan secara jelas bahwa orang yang berilmu harus mencintai dan meneladani rasulullah saw, beliau rasulullah saw memerintahkan kita untuk bekerja dengan baik agar terpenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan dasar ini santri disini melalui prinsip *bil-khidmah* (mengabdikan) belajar tentang *life skill*, setiap pagi santri mempunyai kesibukan di zawiyah, dan itu bermacam-macam, ada yang bagian mengurus ternak, ada yang membenahi dan membangun fisik zawiyah, ada yang membuat kerajinan tasbeih dsb.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Metode Suluk *Tarbiyatun Nafs* dan Penerapannya di Zawiyah al-Hadiy

Zawiyah al-Hadi merupakan pesantren tasawuf dengan pembelajar bernuansa sufistik, visi Zawiyah al-Hadiy adalah pendidikan yang mewujudkan insan bertaqwa, berakhlaqul karimah, bermartabat dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa, sedangkan misi dari Zawiyah al-Hadiy adalah : 1). Mewujudkan insan yang mengerti hakikat dirinya dan mampu menjadi pribadi yang sholeh secara individual dan sholeh secara sosial. 2). Mewujudkan insan yang cinta pada tanah air. 3) Mewujudkan insan yang susila, cendekia dan mulia. Maka daam mewujudkan visi tersebut Zawiyah al-Hadiy dalam prosesnya berusaha melakukan pembelajaran dengan baik, terlebih pada aspek ruhaniyah, agar santri dapat memiliki kecakapan-kecakapan yang baik dan benar dalam bidang agama dan bermasyarakat. Baik dalam konteks individu maupun sosial.

Dalam pembelajaran di Zawiyah al-Hadi diterapkan *suluk tarbiyatun nafs*, suluk berarti jalan atau tatacara, dalam disiplin ilmu tasawuf, suluk diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang murid dengan melaksanakan perintah syari'at dan sunnah nabi agar mendapatkan ridlo Allah swt, suluk dalam tasawuf akan dibimbing oleh seorang guru, di thoriqoh tijaniyah guru disebut dengan muqoddam, peran dari muqoddam adalah mengarahkan, membimbing, menuntun dan mengingatkan murid

dalam setiap sendi kehidupan. Pada penelitian ini penyebutan guru dan murid dengan *muqoddam* dan *ikhwan* memiliki konteks masing-masing, istilah guru dan murid adalah istilah pendidikan Zawiyah al-Hadiy, sedangkan dalam konteks kethoriqohan istilah guru dan murid disebut dengan *muqoddam* dan *ikhwan*, untuk bisa disebut sebagai *ikhwan*, seseorang berbai'at thoriqoh tijaniyah terlebih dahulu kepada *muqoddam*.

Zawiyah al-Hadiy secara pembelajaran mengikuti corak ketasawufan tijaniyah yang dirumuskan oleh Syaikh Ahmad at-Tijani yang menganut tasawuf falsafi sedangkan konsep-konsep dasar tasawufnya : *nur Muhammad*, *Ruh Muhammad*, *al-Haqiqat al-Muhammadiyah*. Dengan demikian, bahwa corak (paham) tasawuf yang digunakan oleh Syekh Ahmad al-Tijani adalah corak (paham) tasawuf yang dikembangkan oleh 'Abd al-Karim al-Jili dengan konsep dasar *al-Insan al-Kamil*, yang berasal dari Ibn Arabi dengan konsep *Haqiqat al-Muhammadiyah*.<sup>116</sup>

Bentuk corak thoriqoh tijaniyah yang ada di Zawiyah al-Hadi dari segi dzikir ada tiga, yaitu *istighfar*, *sholawat* dan *dzikir*, Ketiga unsur inti dzikir dalam Thariqat Tijaniyah (*istighfar*, *shalawat* dan *tahlil*) adalah substansi dalam kerangka teori tasawuf yang menjadi kerangka yang saling berkesinambungan dalam proses-proses pencapaiannya. *Istighfar* pada intinya menjadi proses upaya menghilangkan noda-noda rohaniah dan menggantinya dengan nilai-nilai suci. Sebagai tahap pemula dan sarana untuk memudahkan sasaran pendekatan diri kepada Allah. *Shalawat*, sebagai unsur kedua,

---

<sup>116</sup> Penjelasan tentang *haqiqat Muhammadiyah* bisa dilihat dalam Al-Nabhani : "*Jami' Karamat al-Auliya*, (Beirut: Dar al-Fikr),

menjadi materi pengisian setelah penyucian jiwa yang mengantarkan manusia yang bermunajat mendekati diri kepada Allah dan menjadi media perantara antara manusia sebagai *salik* dengan Allah swt sebagai zat yang dituju. Sedangkan materi (substansi) yang sangat efektif untuk mengantarkan manusia menghadap dan menyatukan diri dengan Allah adalah kalimat dzikir yang mempunyai makna dan fungsi tertinggi di sisi Allah, yaitu *Tahlil* (makna lain dari inti tauhid) : *Lailaha Illa Allah*.<sup>117</sup>

Secara kelembagaan, Zawiyah bukanlah lembaga formal yang menggunakan sistem birokrasi dan administratif, zawiyah merupakan lembaga pendidikan agama yang memusatkan orientasinya pada komunikasi dengan Tuhan, dan hal itu tidak memerlukan birokrasi atau administrasi seperti lembaga pendidikan Islam yang formal pada umumnya, mekanisme yang dikenal dalam thoriqoh adalah ijazah (talqin) wirid, banyak dari santri dan ikhwan Zawiyah al-Hadiy secara pendidikan formal berlatar belakang S1, S2, sampai S3, latar belakang mereka mengikuti pendidikan di Zawiyah al-Hadi adalah motivasi perlunya bimbingan guru, sebab dengan bimbingan guru dzikir kepada Allah swt lebih terarah dan berbai'at kepada guru membuat berdzikir lebih disiplin.<sup>118</sup>

Dasar pengambilan istilah *tarbiyatun nafs* sebagai metode di dasari pada pemahaman guru dalam melihat jalan yang bisa dan mudah di tempuh oleh seorang murid, orientasi pendidikan tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) perlu diterjemahkan kembali dalam bentuk tata cara menggapai hal itu,

<sup>117</sup> Dr. Ikyan Badruzzaman, *op, cit*, hlm 15

<sup>118</sup> *Ibid.*

agar hati bisa menjadi suci, murid dibimbing oleh guru dari segi dhohir dan bathinnya.

Dari segi dhohiriyah, murid diarahkan pada aktivitas-aktivitas positif, seperti *ta'lim* dan *ta'dib*, segi taklim ditujukan supaya murid memiliki dasar yang baik dan benar dalam beragama dan dari segi *ta'dib* ditujukan supaya murid mempunyai nilai lebih dalam berinteraksi dengan Tuhan dan makhluk, di Zawiyah al-Hadiy seperti yang tercermin pada jadwal kegiatannya, terdapat beberapa pengajian yang memuat materi tasawuf dengan kitab *ikhya' ulumuddin*, didalamnya juga dikupas sisi syari'at dan berbagai disiplin keilmuan yang lain, mulai dari prinsip keagamaan sampai relevansinya di masyarakat.

Aktivitas pendidikan dhohiriyah akan berimbang pada aspek bathinnya, keduanya saling berkaitan, seperti untuk *tarbiyatul aql* (pendidikan akal), dilakukan dengan proses *ta'lim* (belajar), untuk *tarbiyatul qalb* (pendidikan hati) dilakukan dengan *mulazamatu dzikr* (melanggengkan dzikir) dan *riyadhoh* (menahan diri dari keinginan-keinginan yang berlebihan). Dzikir merupakan sarana yang efektif dan efisien dalam membersihkan jiwa dari segala kotoran dan penyakitnya, sebagaimana sabda nabi yang artinya :

*Perbaharuilah iman kamu dengan memperbanyak ucapan "la ilaha illallah (dzikrullah)". (HR. Ahmad Hanbal).<sup>119</sup>*

Semua pengajaran dibawah bimbingan muqoddam secara langsung, bagi seorang santri minimal berada di bawah bimbingan muqoddam Zawiyah al-Hadi selama lima tahun untuk bisa dianggap lulus dan mendapatkan ijazah

<sup>119</sup> Imam Ahmad Hanbal, *Musnad Ahmad Hanbal Juz 2*, (Libanon : Darul Fikr), hlm 359

berupa *shuff* (serupa surban), kemudian baru dia mendapatkan legalitas thoriqoh tijaniyah dari seorang muqoddam, sebatas kadar yang ditentukan oleh muqoddam.

Prinsip *suluk tarbiyatun nafs* di Zawiyah al-Hadi berdasar pada tiga aspek, yaitu *ta'alluq bi ta'lim* (keilmuan), *ta'alluq bi ta'dib* (adab) dan *ta'alluq bil khidmah* (pengabdian). Ketiga aspek ini selalu ada dalam setiap pengajaran di Zawiyah al-Hadi yang disampaikan melalui tindak laku muqoddam secara meyeluruh.

Implementasi metode *suluk tarbiyatun nafs* ketika sudah di lalui tahapan-tahapannya dibawah bimbingan guru akan mampu mengarahkan murid untuk mengenal jati dirinya sebagai hamba, kemudian timbul ketundukan hati dalam menjalankan perintah syariat, serta menumbuhkan rasa cinta yang besar kepada rasulullah saw, sehingga murid akan berusaha sepenuh hati mengikuti teladan dari beliau.

## **B. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis *Life Skill* di Zawiyah al-Hadi**

Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: (1) diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran melalui strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar; dan (2) melalui mata pelajaran khusus, utamanya untuk kecakapan hidup vokasional.<sup>120</sup> Sebagaimana dengan ruang lingkup dan keterbatasan masalah yang ada, maka penelitian ini ditujukan pada

<sup>120</sup> Muhaimin, dkk. (a) *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 112

pengembangan pendidikan karakter berbasis *life skill* di Zawiyah al-Hadi Malang.

Pendapat yang disampaikan oleh Muhaimin tentang cara pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup melalui dua cara diatas dapat direlevansikan pada pendidikan kecakapan hidup yang ada di Zawiyah al-Hadi, implementasinya melalui internalisasi nilai-nilai karakter dan kecakapan hidup dalam setiap kegiatan zawiyah, baik itu pembelajaran maupun ritual kethoriqohan.

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>121</sup>

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

---

<sup>121</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadalah ; 11)<sup>122</sup>

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>123</sup> karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multi dimensional, tidak memungkirkan pendidikan akan dituding gagal menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Semarang : CV. Diponegoro, 2006), hlm. 434.

<sup>123</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 72.

upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Zawiyah al-Hadi dengan metode *suluk tarbiyatun nafs* sebagai metode edukatif menawarkan beberapa ajaran yang didalamnya mampu untuk menanamkan karakter pada santri dan ikhwan, diantaranya *suluk*, adab murid, dzikir dan *muroqobah* (kontemplasi).

Beberapa metode yang disebutkan juga mencakup aspek-aspek dalam pendidikan seperti kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiga aspek ini akan selalu termuat dalam seluruh kegiatan yang ada di Zawiyah al-Hadi.

Sebagai contoh dalam kegiatan dzikir, ketiga aspek ini terdapat didalamnya, secara kognitif dzikir mengajak untuk meningkatkan kualitas pengetahuan hamba akan jati dirinya yang mesti tunduk kepada Tuhannya, tatacara dzikir pun tidak sembarangan, ada tata caranya dan mengacu pada ajaran rasulullah saw, dzikir yang mempunyai *sanad* bukan sekedar diketahui lafadznya, namun juga diketahui bagaimana para ulama tijaniyah diajarkan tata cara berdzikir yang baik, keberadaan sanad pun sangat penting, ia akan

menjamin seberapa jernih sebuah ajaran disampaikan, sanad di Zawayah al-Hadi tersambung sampai kepada Rasulullah saw sang pembawa syariat Islam.

Secara afektif, dalam berdzikir ada adabnya, dzikir bukan sekedar dilafalkan, namun juga makna dari dzikir yang mengandung nilai-nilai kebaikan harus bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh kala seseorang rutin beristighfar, jika dia dari hari ke hari tidak bertambah kecuali kebaikan, maka ada yang bermasalah dalam dzikir yang dia jalani.

Secara psikomotorik, dzikir dapat menjadi unsur penting meningkatkan aspek psikomotorik seseorang, secara tidak langsung orang yang rutin berdzikir akan lebih fokus dan tenang jiwanya, jika seseorang sudah bisa lebih tenang maka segala pekerjaan yang dibebankan kepadanya akan lebih baik dan bagus hasilnya.

Al-Ghazali sebagai seorang tokoh Psikologi Sufistik menawarkan pendidikan melalui kajian fikihnya yang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia agar peserta didik mempunyai tiga keseimbangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berdampak positif bagi kedewasaan mental yang termaniversalkan dalam wujud kesempurnaan dalam berfikir, berkeinginan dan berperasaan (cipta, karya, dan karsa).

Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan tiga aspek dalam kehidupan pada diri seseorang yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Tiga aspek tersebut merupakan hal yang saling berkelindan dan tidak mungkin terlepas dari

kehidupan seorang anak manusia. Dengan mendasarkan pada konsep ini, sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan atau "enculturation", sesuatu proses untuk menjadikan seseorang mampu hidup dalam suatu budaya tertentu.

Dalam keterangan lain disebutkan bahwa dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. "bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat."<sup>124</sup>

Penjelasan diatas tentang pengembangan pendidikan karakter yang ada di Zawiyah al-Hadi mempunyai korelasi yang kuat dengan metode suluk tarbiyatun nafs yang dalam pembelajarannya mengintegrasikan unsur dhohiriyah dan bathiniyah.

Pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran life skill sebagai fokus pengembangan karakter di Zawiyah al-Hadi mempunyai perhatian yang diberi porsi oleh muqoddam zawiyah, seorang santri yang belajar di zawiyah wajib untuk berkhidmah dan berkontribusi terhadap pembangunan zawiyah.

Bentuk pengabdian dan kontribusi pembangunan zawiyah bermacam-macam, oleh muqoddam masing-masing santri diberi tanggung jawab, ada

---

<sup>124</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energy Dzikir dan Shalawat*, ( Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 1998), hal.11

yang diberi tanggung jawab mengurus peternakan ayam, membenahi kelistrikan zawiyah, mengurus keperluan ikhwan tijaniyah, menjadi pengurus zawiyah, bercocok tanam, kerajinan tangan sampai badan usaha milik zawiyah.

Segala macam pelaksanaan tanggung jawab akan diawasi langsung oleh muqoddam Zawiyah al-Hadi, dalam mengemban tanggung jawab tugas yang diberikan, seorang santri harus berpedoman pada nilai-nilai thoriqoh yang sudah di ajarkan oleh muqoddam.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode *suluk tarbiyatun nafs* merupakan sebuah metode pendidikan ruhaniyah yang bertujuan mendidik jiwa agar tunduk kepada perintah Allah swt dan mencintai Rasulullah saw, *tarbiyatun nafs* adalah sebuah proses atau cara yang bisa ditempuh agar seseorang bisa menuju *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), bentuk metode suluk tarbiyatun nafs di Zawiyah al-Hadiy dilakukan dengan pendekatan *ta'lim* (belajar), *adab* (tata krama) dan *khidmah* (pengabdian) dengan bimbingan langsung dari muqoddam.
2. Pengembangan pendidikan karakter berbasis *life skill* (kecakapan hidup) diterapkan sehari-hari di Zawiyah al-Hadiy, bentuk penerapannya dengan menggunakan *suluk tarbiyatun nafs* dalam kegiatan-kegiatan yang ada seperti dzikir rutin, pengajian, riyadhoh dan khidmah, dengan pendidikan *ruhaniyah* diharapkan santri semakin baik karakternya, disamping juga dibekali dengan keterampilan-keterampilan untuk mengasah skill kecakapan hidup lewat pembelajaran yang ada.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen dalam metode suluk tarbiyatun nafs dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis life skill di Zawiyah al-Hadi, diantaranya :

1. Untuk Zawiyah, adalah dengan memberikan gambaran yang lebih konkrit dalam bentuk penjelasan atau panduan tentang metode suluk tarbiyatun nafs dengan penjelasan yang lebih tersistematis, sehingga bisa dikonsumsi oleh khalayak yang lebih umum.
2. Untuk guru, metode suluk tarbiyatun nafs diintegrasikan lebih lagi dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis life skill dengan keterampilan-keterampilan yang lebih bervariasi.
3. Untuk murid agar beristiqomah serta bersabar dalam proses belajar dibawah bimbingan guru sampai selesai, sehingga ilmu yang didapatkan bisa menyeluruh

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, (2002) *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Abdul Mujib, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Abdul Wahab Al-Sya'roni, (1996) *Lawaqih Al-Anwar Al-Qudsiyah Fi Ma'rifati Qowaid Shuffiyah*, Beirut; Dar al-Fikr.
- Abudin Nata, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana.
- Abudin Nata, (2012) *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta : Rajawali Press
- Ali Zuhdi, (2005) *Studi Tentang Metode-Metode Edukatif Dari Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Falah Srikaton Kecamatan Kayen, Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, Skripsi*
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armai Arief, (2002) *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Badruzzaman Ikyan, Dr. (2007) *Buku Tijaniyah Indonesia (Garut; Zawiyah Thariqat Tijaniyah*.
- Bambang Q-Annes & Adang Hambali, (2008) *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (2001) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Donni Koesoema A, (2009) *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* Jakarta: Grasindo.
- Fazlur Rahman, (1998) *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Fathul Lilik, (2008) *Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, Skripsi*
- Fita Fauziyah, (2008) *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Life Skill Peserta Didik; Studi Sampel di SMP Negeri 1 Grogol Kabupaten Kediri, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, Skripsi.*

- Ghony, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Header Nashir, (1997) *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers.
- Hisyam Kabbani, Muhammad, (1998) *Energy Dzikir dan Shalawat*, ( Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Jamal Ma'mur Asmani, (2009) *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta, Diva Press
- Lailatul Faizah, (2008) *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Peningkatan Life Skill Santri di Pondok Pesantren An-Nur III Banyu Bululawang Malang*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Skripsi*.
- Meleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Syafi'i Ma'arif. (1995) *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahirotul Hasanah, (2015) *Pengembangan Sikap Enterpreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, *Skripsi*
- Masnur Muslich, (2011) *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Shohibul Rifa'i, (2014) *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin)*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, *Skripsi*.
- Muhaimin. (1991). *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadlan.
- Muhaimin. (2005) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.
- Muhammad Munir Mursy, (1977), *At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Usluha wa Tathowuruha fil Bilad Al-Arabiyah*, Cairo, Alam Al-Kutub.
- Nazir, M. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyan Sunandar, (2016) *Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh; Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karang Besuki, Malang*, Fakultas Psikologi UIN Malang, *Skripsi*

- Rusman, (2012), *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Juidiani, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafiq A. Mughni, (1997) *Paradigma Tasawwuf dan Masa Depan Islam, Pidato pengukuhan guru besar di bidang sejarah peradaban Islam UIN Yogyakarta*.
- Trianto, (2007) *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulfa Kholifa Hanu, (2015) *Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hard Skills dan Soft Skills Siswa Kelas VII E di SMPN I Kota Malang, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, Skripsi*
- Yuli Yulianti, (2014) *K.H. Abbas dan Perkembangan Tarekat di Cirebon Tahun 1919-1946 M, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta, Skripsi*.

## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

#### A. Muqoddam Zawiyah al-Hadi

##### 1. Apa peran dari Muqoddam?

Mengarahkan, membimbing, menuntun dan mengingatkan dalam setiap sendi kehidupan seorang santri baik dia masih di zawiyah atau sudah keluar dari zawiyah, sehingga ikatan antara muqoddam dengan santri/murid tidak hanya sebatas ikatan dhohiriyah namun juga ikatan bathiniyah.

##### 2. Berapa Muqoddam yang ada di Malang?

Muqoddam di kota Malang tidak ada, yang ada di kabupaten Malang, ada dua, satu KH. Maftuh pengasuh pondok pesantren al-Munawwariyah Bululawang Malang dan saya.

##### 3. Bagaimana seseorang dapat menjadi Muqoddam?

untuk menjadi muqoddam terdapat syarat yang sangat berat dan ketat, proses *pentaqdiman* (menjadikan muqoddam) merupakan wilayah seorang muqoddam mutlak, maka hanya seorang muqoddam yang bisa menilai siapa yang dapat diangkat menjadi muqoddam.

##### 4. Sejak kapan dan berapa lama menjadi Muqoddam?

Saya menjadi muqoddam setelah diangkat oleh ayah saya sendiri (KH. Isro'il Kediri) kisaran pada tahun 2000, setelah itu sanad thoriqoh saya disahkan oleh KH. Zaid Surabaya dan Sidi Jamal at-Tijani Maroko yang

juga merupakan generasi ke-5 dari Sayyid Ahmad at-Tijani pendiri thoriqoh tijaniyyah.

**5. Apa makna yang tersirat dari visi zawiyah al-Hadi?**

Makna dari visi zawiyah al-Hadi adalah mengajak insan menjadi pribadi yang *makrifat billah* (mengetahui hakikat ketuhanan Allah SWT) dan *mahabbah bi rosulillah* (mencintai Rasulullah SAW), santri juga di ajak untuk mencintai tanah air dengan sepenuh hati, kita lahir di Indonesia maka wajib bagi kita mencintai Indonesia, karena itu bentuk rasa syukur, rasulullah saw sangat mencintai tanah dimana beliau dilahirkan, itu bisa dilihat dari sejarah kehidupan beliau, silahkan dibaca.

**6. Apa saja yang bisa didapatkan dari pembelajaran di zawiyah al-Hadi?**

Banyak, apapun yang kamu inginkan dapat kamu peroleh dengan pembelajaran di zawiyah, sebenarnya kunci dari semuanya adalah ilmu seperti yang disabdakan oleh rasulullah saw, dalam zawiyah diajarkan bukan sekedar tentang disiplin keagamaan, namun juga diajarkan tentang dimensi kehidupan, semuanya sudah tercakup dalam karya-karya ilmiah para ulama', tinggal disesuaikan saja dengan kebutuhan dan keinginan, dan selama itu tidak pada hal-hal yang melanggar syari'at. Di zawiyah santri di beri pembelajaran yang asyik, setiap satu bulan sekali kita juga mengadakan rihlah, ada juga santri yang berprestasi akan mendapatkan hadiah berupa umroh ke tanah suci, dan masih banyak lainnya.

**7. Mengapa suluk tarbiyatun nafs dipilih menjadi metode pembelajaran di zawiyah al-Hadi?**

Metode ini memiliki sebuah kelebihan dan kelebihannya adalah tidak ada kekurangan dalam metode ini, artinya seorang murid mesti yaqin pada metode atau thoriqoh yang diajarkan oleh gurunya, guru sendiri juga tidak sembarangan dalam memilih metode, sanad ilmunya jelas, bersambung sampai pada rasulullah SAW, maka tidak akan sempurna keilmuan seorang murid jika ia tak yakin pada ilmu gurunya.

**8. Kapan dan bagaimana penerapan suluk tarbiyatun nafs di zawiyah al-Hadi?**

Setiap pengajaran dan aktivitas di zawiyah merupakan tarbiyatun nafs atau mendidik jiwa, mengapa jiwa harus dididik? Supaya dia bisa tenang dan tuma'ninah untuk menghambakan dirinya kepada Allah SWT, sehingga kelak ia bisa menggapai ridlo-Nya, bukannya ridlo merupakan puncak pencapaian seorang hamba, lantas bagaimana penerapan suluk tarbiyatun nafs? Adalah dengan setiap kalam, tingkah laku dan seluruh aktivitas seorang guru, interaksi antara guru dengan murid di zawiyah layaknya bapak dengan anak, saling mencintai karena Allah, penerapannya tak melulu serius, ya tetap santai penuh keakraban.

**9. Mengapa zawiyah al-Hadi mengembangkan pendidikan karakter berbasis life skill?**

Life skill (kecakapan hidup) merupakan sesuatu yang penting, life skill juga merupakan hal tersirat yang bisa dipahami dari perintah Rasulullah

SAW, dimana beliau bersabda : *“Bangunlah di pagi hari untuk mencari rezeki dan kebutuhanmu. Sesungguhnya pada pagi hari terdapat barakah dan keberuntungan.”* (HR. Ath-Thabrani dan Al-Bazzar). Hal yang dapat kita fahami dari hadist tersebut adalah kita diperintahkan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup, sehingga umat Islam sesungguhnya oleh Rasulullah SAW diperintahkan menjadi orang yang rajin, bukan malah sebaliknya, maka ini sudah dapat menjadi alasan yang sangat kuat bahwa seorang santri mesti di bekali dengan kemampuan mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya, agar ibadahnya tak terganggu ketika hak hidup sudah ditunaikan.

**10. Bagaimana upaya pengembangan pendidikan karakter berbasis life skill dengan metode suluk tarbiyatun nafs?**

Suluk tarbiyatun nafs artinya mendidik jiwa, jiwanya di didik supaya tenang dan bisa meminimalisir keinginan-keinginan yang berangkat dari hawa nafsu, kemudian penerapan life skill dengan metode ini adalah pengamalan salah satu prinsip tarbiyatun nafs yang ada disini, yaitu bil khidmah (mengabdikan pada guru), santri ketika diminta oleh guru untuk melakukan sebuah pekerjaan, maka pantang baginya untung menolak selama tak ada udzur, karena salah satu yang mesti diperoleh santri saat dia belajar adalah mendapatkan ridho guru, kegiatan-kegiatan yang bersifat bil khidmah sesungguhnya juga bermuatan life skill, semisal santri memasang paving, merapikan kolam sampai membenahi listrik dsb, disitu dia mendapatkan tiga aspek dalam pendidikan, yakni kognitif, afektif dan

psikomotorik, dalam contoh memasang paving, nilai kognitifnya adalah teknik memasang paving, karena kalau tidak memakai teknik serta tak mempunyai pengetahuan tentang bagaimana memasang paving, hasilnya akan tidak bagus, yang kedua tentang afektif, saat santri melaksanakan permintaan gurunya maka ini bentuk sikap yang baik, karena di sini santri berfikir tak ada sesuatu yang diminta oleh guru kecuali ada tujuan baik di dalamnya. Yang ketiga psikomotorik, santri akan mendapatkan pengalaman dari sebuah pekerjaan, dan hal tersebut jika di tekuni akan membuatnya mampu menjadi seorang ahli, maka disinilah letak metode suluk tarbiyatun nafs dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis life skill.

**B. Ketua Pengurus Zawiyah al-Hadi**

**1. Berapa kali pergantian ketua pengurus Zawiyah al-Hadiy ?**

4 kali pergantian

**2. Siapa saja yang pernah menjabat menjadi ketua pengurus Zawiyah al-Hadiy ?**

Hamim Su'udy, Rizki al-Kisani, M. Ashrofi dan saat ini saya Ahmad Arif yang diberi tugas menjadi ketua pengurus Zawiyah al-Hadiy.

**3. Apa saja tugas pengurus Zawiyah al-Hadiy ?**

Selalu mengawasi dan mengkoordinir para santri Zawiyah al-Hadiy dalam segala kegiatan zawiyah.

**4. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di zawiyah al-Hadiy ?**

Komplek asrama, ruang kesenian, dapur santri, aula, musholla, perpustakaan dan fasilitas MCK

**5. Bagaimana manajemen kepengurusan di zawiyah?**

Kepengurusan dibagi dengan tugasnya masing-masing, artinya setiap bidang di Zawiyah al-Hadiy sudah diberikan tugas dan selanjutnya bertanggung jawab kepada pengasuh zawiyah.

**6. Apa bentuk kegiatan pendidikan Zawiyah al-Hadiy yang bermuatan pendidikan life skill ?**

Bermacam-macam, adakalanya bercocok tanam, memasak, nguli (kerja bakti membangun zawiyah) sampai berternak.

**7. Bagaimana peran pengurus dalam mengembangkan pendidikan di Zawiyah al-Hadiy ?**

Selalu bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya masing-masing, serta terbuka pada kemajuan zaman, sehingga pembangunan fisik dan non-fisik sekreatif mungkin dirancang agar semakin maju.

**C. Murid Zawiyah al-Hadiy**

**1. Apa saja materi yang diajarkan di Zawiyah al-Hadiy ?**

Bervariatif, ada disiplin ilmu khazanah Islam klasik seperti tata bahasa, ilmu hal (syariat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari) sampai ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan. Namun yang pasti ya sesuai dengan jadwal Zawiyah al-Hadiy yang sudah tercantum.

**2. Apakah anda memahami metode suluk tarbiyatun nafs ? Bagaimana bentuk metode tersebut ?**

Metode suluk tarbiyatun nafs merupakan pendidikan yang menekankan ada aspek ruhaniyah atau dalam istilah lain disebut dengan pendidikan jiwa, metode itu bentuknya adalah bimbingan guru yang kita dapatkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di zawiyah.

**3. Apa materi pelajaran yang diberikan di Zawiyah al-Hadiy ?**

Sama seperti di atas, namun yang ditekankan adalah pahami syariat sebelum mendalami ilmu tasawuf, keduanya disini diajarkan secara beriringan. Beliau KH. Munir meskipun menerangkan tentang tasawuf juga tak lupa mengupas sisi syariat, kadang juga diselingi dengan ilmu kebudayaan atau ilmu sosial, sehingga dalam satu pengajaran kita mendapatkan berbagai wawasan ilmu.

**4. Apa yang anda dapatkan dari pembelajaran di zawiyah al-Hadiy ?**

Sejak saya belajar disini saya mendapatkan banyak hal, yang paling berkesan adalah kita diajarkan agar menjadi insan yang makrifat billah dan mahabbah bi rosulillah.

**5. Apakah disini diajarkan pendidikan life skill ? Bagaimana bentuknya yang anda lakukan ?**

Pada pagi hari selepas pengajian dan wirid lazimah kita sering kerja bakti untuk ngopeni zawiyah (merawat zawiyah), dan disitu kita mendapatkan banyak pembekalan tentang keterampilan dasar yang nantinya bermanfaat kelak.

## Lampiran 2

### Data Pengurus – Murid Sebagai Informan Penelitian

a. Data Pengurus & Murid :

1. Nama : Ahmad Arif

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : S1

Lama belajar di zawiyah : 3 Tahun

2. Nama : A. Adib Muta'ali

Usia : 25

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : S2

Lama belajar di zawiyah : 4 Tahun

### Lampiran 3

#### Data Tenaga Pendidik ( Guru ) Zawiyah al-Hadiy Malang

##### a. Data Tenaga Pendidik (Guru) Zawiyah Tijaniyyah al-Hadiy Malang

No.	Nama	Gelar	Pendidikan	Jurusan	Jabatan
1.	KH. Syaiful Munir Aminulloh	M. Pd	S2	Pendidikan Agama Islam	Pembina & Muqoddam
2.	Habib Alwi bin Husain al-Haddad	M.A	S2	Dirosah Islamiyah	Pengajar

## Lampiran 4

### Foto Penelitian

Wawancara dengan muqoddam Zawiyah al-Hadi



Foto bersama muqoddam Zawiyah al-Hadi (KH. Syaiful Munir Aminulloh)



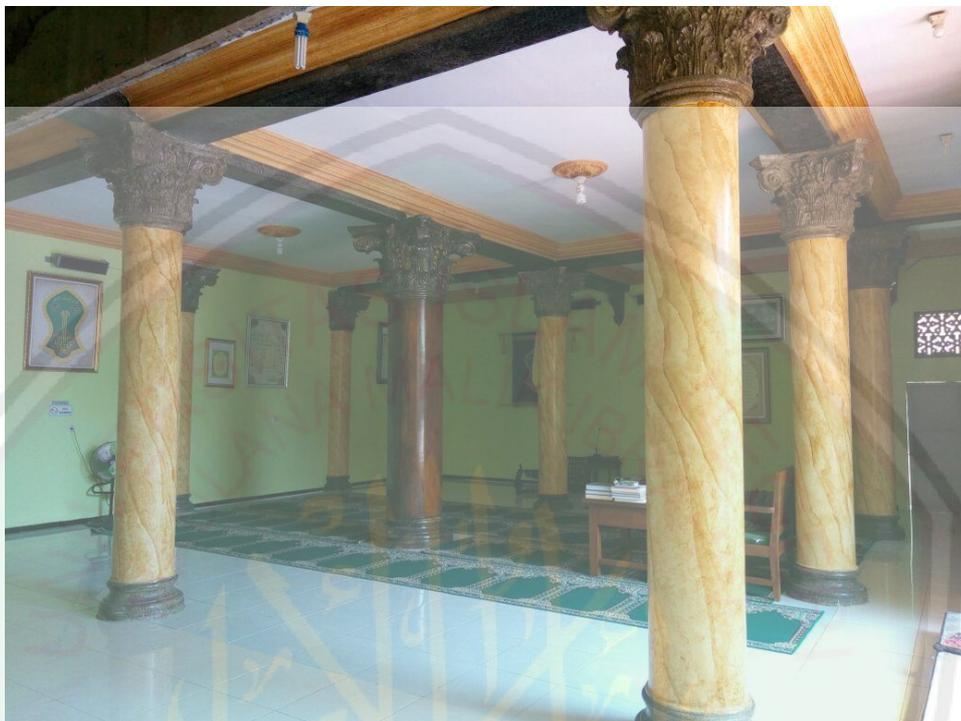
Zawiyah al-Hadi (tampak depan)



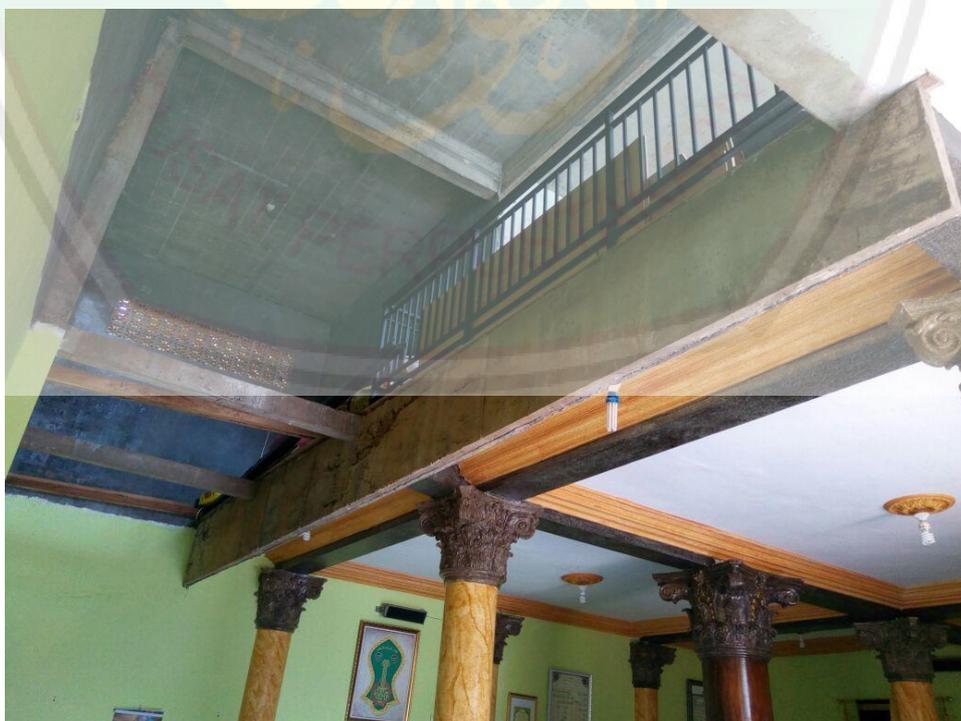
Zawiyah al-Hadi (tampak samping)



Ruang utama Zawiyah & aula serbaguna



Asrama satri zawiyah



Kegiatan Ro'an santri/life skill



Rihlah satu bulan sekali



Selepas berziarah ke makam-makam awliya'



Pembangunan dan pembenahan zawiya



Muqoddam dan ikhwan tijaniyyah Zawiyah al-Hadiy

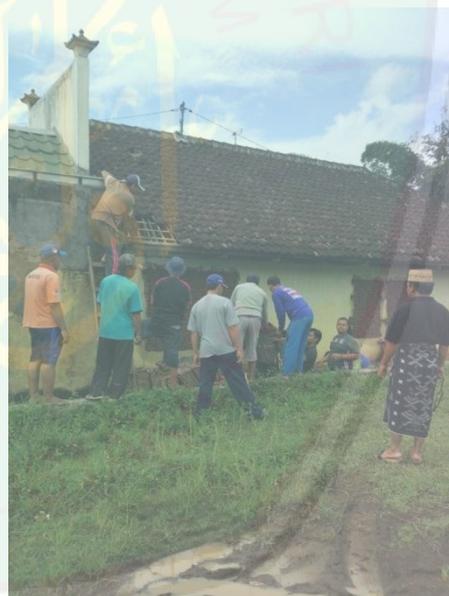
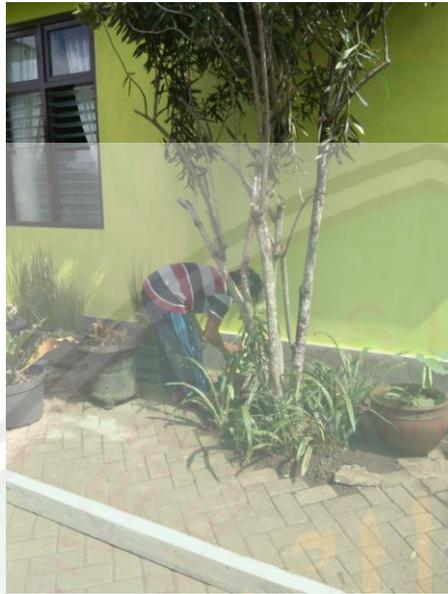


Santri dan ikhwan



Khidmah santri dan ikhwan





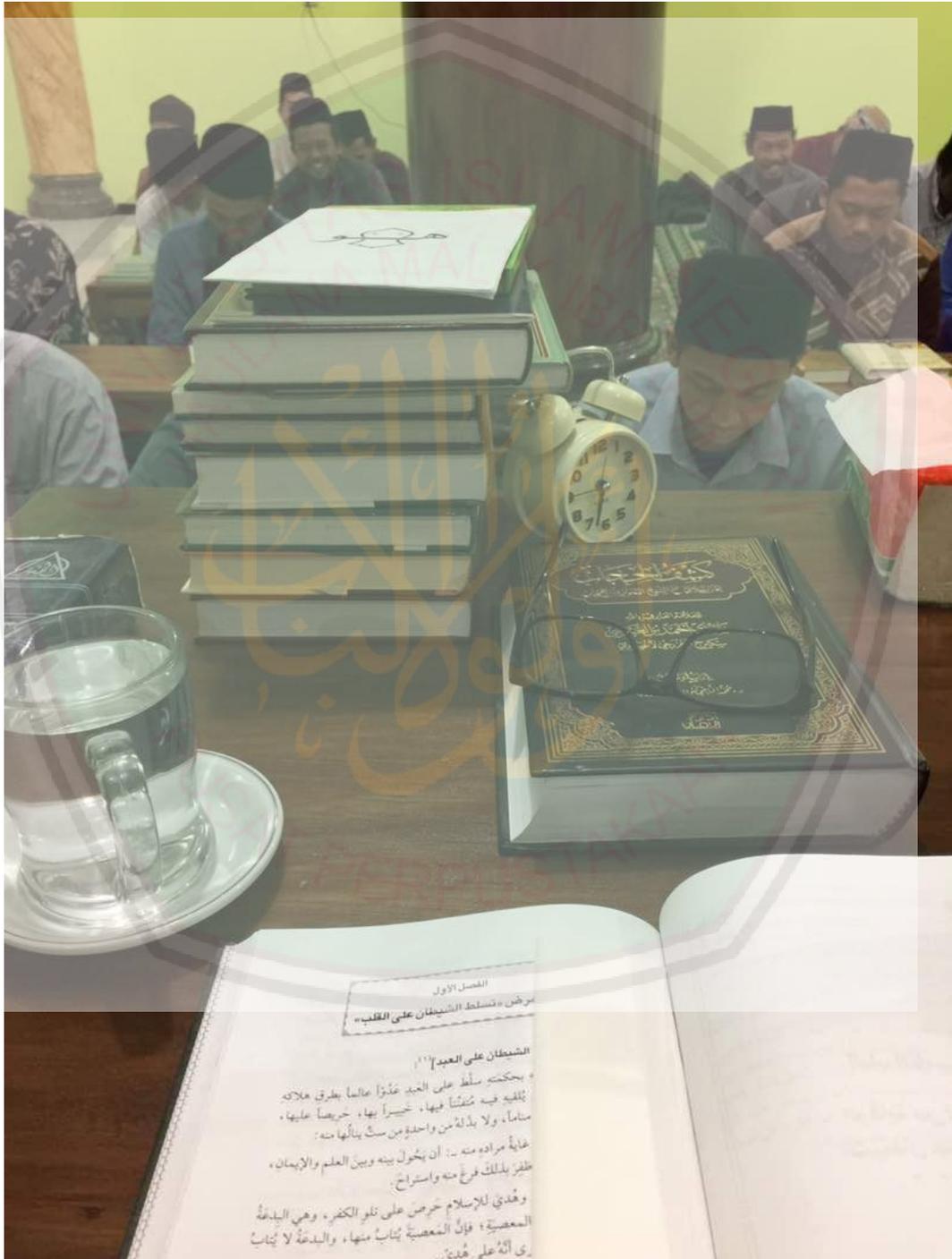
Sanad tijaniyah zawiyah al-hadi



Kesenian zaawiyah



Pengajian di Zawiyah al-Hadi



## Lampiran 5 (SK Yayasan Zawiya al-Hadiy)



### YAYASAN ZAWIYAH AL-HADIY

Dsn. Lokandeng Kidul, Ds. Kalisongo Kec. Dau  
Kabupaten Malang, Jawa Timur - Indonesia

#### SUSUNAN PENGURUS PERKUMPULAN IKHWAN ZAWIYAH AL-HADIY

Dewan Pembina : K.H. Saiful Munir Aminullah, M.Pd

Ketua Yayasan : Ahmad Hamim Su'udy, S.Pd, MT.

Divisi Pengarahan : 1. Bpk. H. Said  
2. Cak Qodir  
3. Bpk. H. Jainu  
4. Bpk. Manan  
5. Bpk. H. Suhadi  
6. Bpk. Sukamto  
7. Bpk. H. Haris

#### Pengurus Harian :

Ketua : Bapak Alfian

Sekretaris : Saudara Mudzakir

Bendahara : Bapak Rosul Bachtiar

Seksi-seksi / Koordinator :

- Sie. Kegiatan : 1. Saudara Yulianto, S.T.  
2. Saudara Ananta  
3. Bapak Sugeng, S.E.

- Sie. Keanggotaan Sarpras : 1. Saudara M. Syahrul Ulum, S.Sos, M.Sos.  
2. Bapak Cahyo  
3. Bapak Zainuri

- Sie. Pembangunan : 1. Bapak Burhanul arifin, M.Pd.I  
2. Bapak H. Ali Wafa  
3. Bapak Nelwan Hermawan

- Sie. Stabilitas Ikhwan : 1. Bapak Bisri  
2. Bapak Kanari  
3. Bapak Ikhwan

- Sie. Kesejahteraan : 1. Saudara Aamul Husni Isti Nugroho, S.Si.  
2. Bapak H. Saiful Ikrom  
3. Saudara Shohih Zaki, S.E.  
4. Saudara Ars Al Maliki, S.T, M.T.

Hormat kami,

**Alfian**  
Ketua

**Mudzakir**  
Sekretaris

Mengetahui,

**K.H. Saiful Munir Aminullah, M.Pd**  
Dewan Pembina



## YAYASAN ZAWIYAH AL-HADIY

Dsn. Lokandeng Kidul, Ds. Kalisongo Kec. Dau  
Kabupaten Malang, Jawa Timur - Indonesia

### RINCIAN TUGAS

1. **Kordinator kegiatan**
  - a. Mengatur kegiatan mulai kegiatan Hailalah Mingguan, hingga Manaqib bulanan.
  - b. Melakukan pertemuan rutin berkeunaan dengan masalah kegiatan zawiyah.
  - c. Mengkoordinir penjadwalan ro'an dan Khidmah
2. **Kordinator Pembangunan**

Penyelenggaraan dan mengembangkan pembangunan fisik dan non fisik
3. **Kordinator Keanggotaan dan Sarpras**
  - a. Melakukan pendataan berkala atas jumlah anggota dan keluarga.
  - b. Mengadakan perawatan dan pengadaan barang atas kebutuhan zawiyah.
4. **Kordinator stabilitas ikhwan**

Mengumumkan, memberitahukan, mengikrarkan setiap hal yang berkepentingan atas ke-ikhwanan.
5. **Kordinator kesejahteraan**

Melakukan penggalian dana atas kebutuhan ke-ikhwanan dan ke-zawiyahan